

PENERAPAN PEMBERIAN PUNISHMENT DI MADRASAH ALIYAH

MA'ARIFUL ULUM BANYUASIN



SKRIPSI SARJANA S1

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh

EMIE RAHMAWATI

NIM 12 21 0080

Program Studi Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH

PALEMBANG

2018

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Munaqosyah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Raden Fatah Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diperiksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul **"PENERAPAN PEMBERIAN PUNISHMENT DI MADRASAH ALIYAH MA'ARIFUL ULUM BANYUASIN"** yang ditulis oleh saudari EMIE RAHMAWATI, NIM. 12 21 00 80 telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

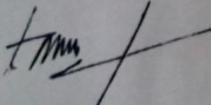
Demikianlah terimakasih.

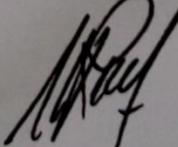
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, Maret 2017

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Fairiz Ismail, M.Pd.I
NIP. 197603232005011008


Sukirman, M.Si
197107032007101004

Skripsi Berjudul:

**PENERAPAN PEMBERIAN PUNISHMENT DI MADRASAH ALIYAH
MA'ARIFUL ULUM BANYUASIN**

Yang ditulis oleh saudari **Emie Rahmawati**, NIM. 1221 0080
Telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan didepan Panitia Penguji Skripsi pada
tanggal 27 April 2017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Palembang, 27 April 2017

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

Ketua

Dra. Hj. Misyuraidah, M.H.I
NIP. 19560424 198503 2 001

Sekretaris

Dr. Febrivanti, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19770203 200701 2 015

Penguji Utama

: Dra. Hj. Ely Manizar, HM., M.Pd.I
NIP. 19531203 198003 2 002

Anggota Penguji

: Drs. Ahmad Syarifuddin, M.Pd.I
NIP. 19630911 199403 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Kasinvo Harto, M.Ag
NIP. 19710911 199703 1004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar.

(QS. Al-Baqarah:153)

Kupersembahkan Skripsi ini kepada:

- ❖ Kedua orangtuaku tercinta, Ayahanda Marzuki dan Ibunda Yatna yang senantiasa mencurahkan kasih sayang serta mendo'akan kesuksesan anak-anaknya.
- ❖ Saudara saudariku tersayang Agus Kurniawan (Alm), Fitria Kurniati (Almh), dan Hendra Wijaya, serta seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk terus maju mengejar cita-cita.
- ❖ Dosen pembimbingku, Bapak Dr.H.Fajri Ismail, M.Pd.I dan Bapak Sukirman, M.Si, yang selalu sabar membimbingku dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Bapak/Ibu Guru dan Dosen yang telah tulus mengajar, mendidik, dan memberikan ilmu yang luas kepadaku, kalian pahlawan tanpa tanda jasa.
- ❖ Kepala MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, Bapak Irham Suhaly, S.Sos.I beserta dewan guru yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian.
- ❖ Teman-teman seperjuanganku Mahasiswa PAI angkatan 2012 yang selalu bersama-sama dalam menuntut ilmu.
- ❖ Almamater yang kubanggakan.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah swt, Tuhan seluruh alam semesta karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta kekuatannya yang di berikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Pemberian Punishment di Madrasah Aliyah Ma’ariful Ulum Banyuasin”**. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Besar Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah swt, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, M.A., Ph. D., selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Pelambang.

3. Bapak H. Alimron, M.Ag., selaku ketua prodi PAI yang selalu melayani dan membimbing kami mahasiswa PAI
4. Bapak Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I., selaku Pembimbing I dan Bapak Sukirman, S.Sos, M.Si., selaku Pembimbing II yang selalu tulus dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah sabar mengajar dan memberikan ilmu selama saya kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
6. Pimpinan Perpustakaan Pusat dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.
7. Bapak Irham Suhaly, S.Sos.I., selaku kepala MA Ma'ariful Ulum Banyuasin yang telah membantu memberikan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Keluarga besarku tercinta yang tiada henti-hentinya selalu mendo'akan serta memotivasi demi kesuksesanku.
9. Rekan-rekan Prodi PAI angkatan 2012 seperjuanganku.
10. Teman-teman seperjuangan PPLK II dan KKN.
11. Sahabat-sahabat perjuangan UIN Raden Fatah Palembang. Kelas PAI 02 dan PAIS 03 Angkatan 2012 yang telah memberikan dukungan dan perhatian selama menyelesaikan skripsi ini. Serta sahabat-sahabat yang sedang berjuang dalam meraih kesuksesannya semoga selalu diberikan kemudahan.

Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal shaleh dan diterima disisi Allah swt sebagai bekal di akhirat dan mendapatkan pahala dari Allah swt. *Aamiin ya Robbal'alamiin*. Akhirnya, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat konstruktif untuk penyempurnaan skripsi ini dan semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan bermanfaat bagi banyak orang. Aamiin.

Palembang, Januari 2018

Penulis

Emie Rahmawati
NIM. 1221 0080

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	
ABSTRAK	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Kerangka Teori	10
H. Definisi Operasional	12
I. Metode Penelitian	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	14
2. Jenis Data Penelitian	15
3. Informan Penelitian.....	16
4. Sumber Data	16
5. Teknik Pengumpulan Data.....	17
6. Teknik Analisis Data	19
J. Sistematika Penulisan.....	21

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Punishment	25
B. Punishment dalam Islam.....	27
C. Syarat Pemberian Punishment	29
D. Tujuan Punishment dalam Pendidikan	30
E. Fungsi Punishment dalam Pendidikan.....	31
F. Macam-macam Punishment	33
G. Tahapan Pemberian Punishment	36
H. Bentuk Punishment yang Efektif.....	37
I. Bentuk Punishment yang tidak Efektif.....	40
J. Petunjuk dalam Menggunakan Punishment	42

BAB III KONDISI OBJEKTIF PENELITIAN

A. Melihat Lebih Dekat MA Ma'ariful Ulum Banyuasin	
1. Sejarah dan Letak Geografis.....	47
2. Profil Madrasah.....	48
3. Visi dan Misi Madrasah	49
4. Tujuan Madrasah	49
5. Kondisi Objektif Madrasah.....	50
6. Struktur Organisasi Madrasah	51
7. Sarana Prasarana	59

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Pemberian Punishment di Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin.....	62
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pemberian Punishment di Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA	87
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	89
--------------------------------	-----------

1. Surat Keputusan Pembimbing
2. Daftar Konsultasi Revisi
3. Surat Izin Penelitian dari Fakultas
4. Surat Balasan Penelitian dari MA Ma'ariful Ulum Banyuasin
5. Pedoman Observasi
6. Pedoman Wawancara
7. Dokumentasi
8. Keterangan Bebas Teori
9. Surat Keterangan dan Kelengkapan Berkas
10. KTM
11. Nilai Kompre
12. Transkrip Nilai
13. Sertifikat KKN
14. Sertifikat BTA
15. Sertifikat OSPEK
16. Ijazah Terakhir
17. Biografi Penulis

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1	Data Ruangan dan Bangunan.....	51
2. Tabel 1.2	Data Fasilitas dan Mobiler.....	52
3. Tabel 1.3	Data Guru dan Karyawan.....	53
4. Tabel 1.4	Data Siswa.....	56
5. Tabel 1.5	Data Mata Pelajaran.....	57

ABSTRAK

Judul penelitian ini, “*Penerapan Pemberian Punishment di Madrasah Aliyah Ma’ariful Ulum Banyuasin*”. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan pemberian punishment di Madrasah Aliyah Ma’ariful Ulum Banyuasin? Bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pemberian punishment di Madrasah Aliyah Ma’ariful Ulum Banyuasin? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pemberian punishment serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pemberian punishment di Madrasah Aliyah Ma’ariful Ulum Banyuasin.

Kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah dapat menambah kanzah ilmu pengetahuan, khususnya bagi para guru sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan punishment yang sifatnya mendidik sehingga dapat membantu siswa yang memiliki kedisiplinan yang rendah. Secara praktis, bagi guru adalah dapat menambah pengetahuan mengenai pemberian punishment yang difatnya mendidik, bagi siswa adalah menyadarkan siswa akan pentingnya kedisiplinan agar patuh dan taat terhadap semua peraturan di Madrasah, bagi peneliti adalah menambah pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran punishment dalam pendidikan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis data ada dua, yaitu data kualitatif berupa wawancara dengan guru terkait penerapan pemberian punishment dan profil Madrasah, sedangkan data kuantitatif berupa jumlah guru dan peserta didik, tenaga administrasi, sarana dan prasarana. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer meliputi guru-guru di Madrasah, sedangkan sumber data sekunder meliputi dokumentasi dari pihak Madrasah serta buku dan literatur. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, data display (penyajian data), dan *verification*.

Hasil penelitian yaitu bahwasanya punishment yang diterapkan di Madrasah Aliyah Ma’ariful Ulum Banyuasin adalah punishment preventif, diantaranya tata tertib, anjuran, larangan, paksaan, dan disiplin. Punishment represif diantaranya pemberitahuan, teguran, peringatan, dan hukuman dalam hal ini seperti hukuman ringan, hukuman sedang, dan hukuman berat. Kemudian faktor pendukung dalam penerapan pemberian punishment di MA Ma’ariful Ulum Banyuasin yaitu keterlibatan lingkungan pesantren Ma’ariful Ulum, keterlibatan dan dukungan dari wali/orangtua murid, dan dorongan dari guru untuk terus memotivasi siswa. Adapun faktor penghanbatnya yaitu adanya beberapa wali murid yang menolak hukuman terhadap anaknya, kurangnya pengawasan pada waktu tertentu, dan kurangnya kesadaran dalam diri siswa membuat siswa tidak mempunyai kemauan untuk maju dan berkembang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peran sangat penting dalam perkembangan bangsa. Pendidikan sebagai subsistem sosial memiliki peran strategis dalam mendayagunakan potensi manusia agar menjadi lebih baik dan lebih matang. Dengan pendidikan, potensi manusia dikembangkan agar menjelma menjadi suatu kekuatan yang dapat dipergunakan dalam menjalani perannya sebagai manusia utuh yaitu memiliki integritas ilmu, amal, dan ikhlas.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Keberhasilan pendidikan, khususnya di sekolah tidak hanya ditentukan oleh kemahiran guru dalam mengajar. Namun lebih kepada bagaimana guru mendidik para siswanya. Guru yang baik adalah bisa mengajar sekaligus bisa mendidik para siswanya. Dengan kemampuannya untuk mengajar dan mendidik secara baik, akan

¹Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 5-6

dihasilkan anak-anak yang tidak hanya pandai secara intelektual, namun juga secara akhlak atau budi pekerti dan keimanan. Pada akhirnya akan menghasilkan generasi penerus yang arif dan bijaksana.

Guru sebagai pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Kegiatan mendidik lebih condong kepada proses bagaimana mengarahkan dan menyadarkan peserta didik agar dapat mengubah dirinya menjadi manusia seutuhnya, baik secara intelektual, spiritual, moral dan sosial. Jadi anak didik tahu bagaimana menggunakan ilmu untuk berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki norma dan tatanan. Siswa harus tahu fungsi dan perannya terhadap orang tua, guru, keluarga, dan lingkungan masyarakat.²

Proses penyadaran tersebut tidak bisa dilakukan melalui pengajaran saja, tetapi lewat pendidikan di mana prinsip keteladanan dari sang guru diberlakukan. Tanpa sebuah keteladanan yang baik, seorang siswa yang nakal akan tetap menjadi nakal, bahkan mungkin akan semakin nakal. Keteladanan kata yang dimaksud disini bisa berupa teguran secara lisan yang ditujukan kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Sedangkan keteladanan tindakan bisa diartikan guru memberikan sanksi atau hukuman yang bertujuan untuk mendidik agar siswa tersebut mendapat efek jera dan berusaha untuk tidak melakukannya lagi. Efek jera yang diberikan guru kepada siswa, tidak lain untuk mendisplinkan siswa tersebut.

²E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 36

Dalam PP No. 74 Tahun 2008 Pasal 39 ayat 1 dijelaskan bahwa guru memiliki kebebasan memberikan sanksi (hukuman) kepada siswa yang melanggar norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, peraturan tertulis maupun tidak tertulis. Pemberian sanksi bisa berupa teguran, peringatan atau hukuman lain yang bersifat mendidik dimana bertujuan seperti yang dijelaskan sebelumnya yaitu untuk memberikan kesadaran dan efek jera kepada siswa. Dengan kata lain, punishment yang diberikan guru kepada siswa yang melanggar, tidak serta merta termasuk dalam tindakan kekerasan, karena hukuman yang diberikan guru bisa bermacam-macam jenis, selain itu, perlu dipahami bahwa punishment (hukuman) yang diberikan memiliki tujuan lain yang tersembunyi yaitu untuk mendidik tingkah laku siswa agar menjadi manusia yang memiliki akhlak dan budi pekerti baik.

Penerapan punishment pada dalam proses pendidikan masih menimbulkan pro kontra, karena kurang sejalan dengan dinamika dan kecenderungan masyarakat modern saat ini yang cenderung mengedepankan asas demokrasi, egaliter dan menghormati hak-hak asasi manusia. Selain itu kajian psikologi umumnya menyatakan, bahwa manusia lebih suka diperlakukan secara halus daripada diperlakukan secara kasar. Manusia memiliki sikap memberontak, melawan, dendam, bahkan berbuat jahat.³

Pelaksanaan punishment dikhawatirkan dapat membangkitkan sifat-sifat buruk yang ada didalam diri siswa tersebut. Akhirnya para pakar pada umumnya sependapat, bahwa hukuman dapat dilakukan dalam keadaan terpaksa, tidak ada

³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 375

alternatif lain, bukan dengan tujuan menyakiti atau melukai jiwa dan raga seseorang, melainkan untuk menumbuhkan keinsyafan dan kesadaran, dan mengarah pada terjadinya perubahan sikap ke arah yang lebih positif.

Di lihat secara fisik atau secara jangka pendek, hukuman nampak sebuah perbuatan yang menyakitkan dan merusak. Namun secara psikologis dan tujuan jangka panjang, hukuman dapat menimbulkan *image* dan situasi psikologis yang memungkinkan orang takut melakukan kejahatan atau pelanggaran yang dalam jangka panjang dapat menciptakan keadaan yang aman, damai, dan bebas dari pelanggaran, yang pada gilirannya dapat menciptakan peserta didik yang unggul baik dari segi intelektual, keterampilan, moral, dan spiritual.⁴

Sebagaimana firman Allah swt :

نَأَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنِّ أَحْسَنُ هِيَ الَّتِي وَجَدَ لَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ الْحَكِيمَةَ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَى أَدْع
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَمٍ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)⁵

⁴Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj.), H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, dari judul asli *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), cet. II, hlm. 148

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm.

Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik hendaknya mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan melindungi. Suatu hukuman itu pantas, bilamana efek yang ditimbulkan itu mempunyai nilai positif, atau mempunyai nilai pedagogis. Hukuman tidak dirasakan oleh anak didik sebagai pelanggaran pribadinya, dan tidak menimbulkan keretakan hubungan antara pendidik dan anak didik, akan diterima anak didik dengan senang hati, dan merasa tidak ada paksaan.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada hari Rabu 26-28 Oktober 2016 di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, diketahui bahwasanya kedisiplinan dalam proses belajar mengajar siswa masih rendah. Hal ini tercemin ketika pembelajaran berlangsung terdapat siswa datang terlambat, berpakaian tidak rapi, terdapat siswa yang keluar masuk kelas tanpa izin guru, dari 27 siswa di kelas XI IPS hanya 3 siswa yang aktif mengajukan pertanyaan sedangkan sisanya tidak mengajukan pertanyaan sama sekali, kemudian siswa yang mencatat apa yang disampaikan oleh guru adalah sebanyak 10 siswa dari 27 siswa, selain itu siswa yang bertanggung jawab dalam mengerjakan pekerjaan rumah adalah sebanyak 22 siswa dari 27 siswa dan dapat dilihat dari daftar hadir siswa bahwa masih adanya siswa yang tidak hadir tanpa keterangan.

Berdasarkan masalah yang ada yaitu adanya siswa yang mengganggu keteraturan dan kelancaran proses kegiatan belajar mengajar, diperlukan adanya penghalang untuk membuat siswa yang tidak teratur itu menjadi teratur. Penghalang dan batasan itu berupa tata tertib dan punishment (hukuman). Adapun dalam implementasinya penerapan pemberian punishment di Madrasah Aliyah Ma'ariful

Ulum Banyuasin ini dirasa telah memiliki nilai edukatif bagi siswa yang mendapat sanksi itu sehingga lewat hal tersebut diharapkan menjadi jera dan dapat membawanya ke perilaku yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut secara lebih mendalam dengan mengadakan penelitian ilmiah yang dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Penerapan Pemberian Punishment di Madrasah Aliyah Ma’ariful Ulum Banyuasin”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan penelitian dapat dianalisa dan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya kedisiplinan siswa dalam proses belajar di MA Ma’ariful Ulum Banyuasin.
2. Terdapat siswa yang sering datang terlambat, berpakaian tidak rapi, keluar masuk kelas tanpa izin, tidak membuat PR, dan membolos.
3. Hasil belajar siswa kurang memuaskan.

C. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas dan merambah kemasalah lain, perlu adanya pembatasan masalah secara jelas, yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan pemberian punishment dalam penelitian ini dilakukan oleh guru terhadap siswa yang melanggar keteraturan dalam proses belajar mengajar dikelas.

2. Tempat pelaksanaan penelitian ini di Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penerapan Pemberian Punishment di Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin?
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Penerapan Pemberian Punishment di Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penerapan pemberian punishment di Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Penerapan Pemberian Punishment di Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan yang baru, khususnya bagi para guru sebagai bahan

pertimbangan dalam memberikan *punishment* yang sifatnya mendidik sehingga dapat membantu siswa yang memiliki kedisiplinan yang rendah.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi ketika memberikan *punishment* (hukuman) pada siswa dalam rangka mengembangkan perilaku agar lebih baik kedepannya.
- 2) Bagi guru dapat menambah dan memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan pemberian punishment yang sifatnya mendidik.
- 3) Bagi siswa hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menyadarkan siswa akan pentingnya kedisiplinan agar patuh dan taat terhadap semua aturan yang ada disekolah.
- 4) Bagi penulis untuk menambah pengalaman dalam penelitian, menambah wawasan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran punishment dalam pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya untuk menunjukkan bahwa fokus yang diangkat dalam penelitian ini belum pernah dikaji oleh peneliti lain sebelumnya. Dalam penelitian ini dapat ditunjukkan bahwa kajian yang diteliti berbeda dengan kajian oranglain dan sebagai bahan perbandingan serta menghindari terjadinya penelitian yang berulang, sebagai rujukan dan pembanding dalam penelitian ini dengan judul

“Penerapan Pemberian Punishment di Madrasah Aliyah Ma’ariful Ulum Banyuasin”. Adapun skripsi-skripsi itu adalah sebagai berikut:

Kholifatul Musfiroh dalam skripsinya “Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Minat Belajar Siswa (Studi Pada SMPN 03 Kota Salatiga Kelas VII Tahun Ajaran 2011/2012)”. Dalam penelitiannya terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian reward dan punishment terhadap minat belajar siswa kelas VII SMPN 03 Kota Salatiga.⁶

Dhonny Yudha Pratama Putra dalam skripsinya “Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Pegawai (Survey Pada Pegawai Cafe Detuik Kabupaten Bandung)”. Dalam penelitiannya pemberian reward dan punishment berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai Cafe Detuik. Koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan bahwa hubungan yang cukup kuat antara reward terhadap kinerja pegawai dan hubungan yang kuat antara punishment terhadap kinerja pegawai. Hal ini dapat diartikan apabila reward dan punishment berjalan dengan baik maka kinerja pegawai akan meningkat.⁷

Mustaqimatun Syari’ah dalam skripsinya “Urgensi Hukuman Pendidikan terhadap Perilaku Keagamaan Santriwati Pondok Pesantren al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang”. Skripsi Mustaqimatun Syari’ah ini lebih memfokuskan penelitiannya pada punishment pendidikan kaitannya dengan perilaku keagamaan

⁶Kholifatul Musfiroh, *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Minat Belajar Siswa (Studi Pada SMPN 03 Kota Salatiga Kelas VII Tahun Ajaran 2011/2012*, <http://digilib.uinsuka.ac.id/pdf> diakses pada tanggal 26 Oktober 2016 hlm. 102

⁷Dhonny Yudha Pratama Putra, *Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Pegawai Survey Pada Pegawai Cafe Detuik Kabupaten Bandung*, <http://digilib.uinsuka.ac.id/pdf> diakses pada tanggal 26 Oktober 2016 hlm. 62

santri. Penelitian Mustaqimatun Syari'ah menunjukkan bahwa dengan adanya hukuman dalam pendidikan telah memacu dalam peningkatan perilaku keagamaan santriwati pondok pesantren al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.⁸

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Punishment

Burhus Frederic Skinner (1904-1990) menyatakan, penguatan merupakan sebuah konsep sentral dalam behaviorisme, dan dipandang sebagai mekanisme sentral dalam membentuk dan kontrol perilaku. Penguatan positif adalah penguatan perilaku oleh aplikasi dari beberapa peristiwa. Sedangkan penguatan negatif adalah penguatan perilaku oleh penghapusan atau menghindari beberapa peristiwa aversif.

Punishment mempunyai efek melemahnya perilaku, atau menurunkan probabilitas masa depan terjadinya perilaku ini, dengan penerapan stimulus tidak menyenangkan (hukuman positif atau hukuman oleh stimulasi kontingen), penghapusan stimulus yang diinginkan (hukuman negatif atau hukuman oleh penarikan kontingen) atau adanya stimulus menguntungkan yang menyebabkan perilaku untuk dihentikan.⁹

Emile Durkheim menyebutkan bahwa punishment atau hukuman adalah suatu cara yang sederhana untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan,

⁸Mustaqimatun Syari'ah, *Urgensi Hukuman Pendidikan terhadap Perilaku Keagamaan Santriwati Pondok Pesantren al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*, <http://digilib.uinsuka.ac.id/pdf> diakses pada tanggal 26 Oktober 2016 hlm. 52

⁹Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 285

anak lain tidak menirunya. Sementara menurut Kartini Kartono punishment adalah perbuatan yang secara intensional diberikan sehingga menyebabkan penderitaan lahir dan batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan kesadaran si penderita akan kesalahannya. Sedangkan Muhammad Utsman Najati, menyamakan hukuman atau punishment dengan *tarhib* yaitu suatu kegagalan dalam meraih tujuan dan keberhasilan yang mana hal itu menyebabkan perasaan sakit, sumpek, dan sakit.¹⁰

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa punishment adalah sesuatu sikap, ucapan, tindakan yang tidak menyenangkan yang ditimpakan kepada seseorang akibat perbuatan salah yang ia lakukan yang bertujuan untuk menyadarkannya dari perbuatan salahnya itu.

Menurut Siagian ada beberapa indikator punishment dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Guru berusaha meminimalisir kesalahan yang akan terjadi.
2. Adanya hukuman yang lebih berat bila kesalahan yang sama dilakukan.
3. Hukuman diberikan dengan adanya penjelasan.
4. Hukuman segera diberikan setelah terbukti adanya penyimpangan.

Sesuai teori Steers & Porter mengatakan walaupun punishment adalah salah satu cara atau strategi untuk menjadikan anak didik agar dapat termotivasi atau lebih semangat untuk belajar. Maka di dalam keberhasilan punishment terdapat indikator sebagai berikut:

¹⁰Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 86

1. Siswa dapat berintrospeksi diri (inysaf).
2. Siswa dapat berbuat lebih baik.
3. Siswa dapat mengevaluasi diri sendiri.
4. Tidak menyimpan rasa dendam.
5. Siswa dapat mengembalikan kepercayaannya.
6. Siswa dapat menjaga harga diri.
7. Siswa dapat memahami arti amanah.
8. Untuk meningkatkan potensi dan motivasi belajar.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan serta dapat diamati. Dalam memahami skripsi ini maka diperlukan penjelasan, maksud dari arti judul sebagai batasan dari beberapa istilah yang dianggap perlu, yaitu :

Punishment atau hukuman adalah suatu tindakan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja, jika teguran dan peringatan belum mampu mencegah seseorang untuk tidak melakukan pelanggaran. Punishment yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pemberian penderitaan, atau mengadakan nestapa, lebih-lebih perasaan tidak senang, yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seorang guru kepada siswanya yang melanggar keteraturan dan kelancaran dalam proses belajar, dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakannya sehingga dapat

menuju kearah perbaikan. Punishment ini hanya sebagai metode untuk mendorong dalam berbuat kebaikan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa indikaor pemberian punishment yaitu:

1. Guru mampu berusaha meminimalisir kesalahan yang akan terjadi.
2. Adanya hukuman yang lebih berat bila kesalahan yang sama dilakukan.
3. Hukuman diberikan pada siswa dengan adanya penjelasan.
4. Guru memberikan hukuman setelah terbukti adanya penyimpangan pada siswa.

Sedangkan di dalam keberhasilan punishment dapat disimpulkan indikator sebagai berikut:

1. Siswa mampu berintropeksi diri (inysaf) dari kesalahannya.
2. Siswa mampu berbuat lebih baik dari sebelumnya.
3. Siswa mampu mengevaluasi diri sendiri.
4. Siswa tidak menyimpan rasa dendam.
5. Siswa dapat mengembalikan kepercayaannya.
6. Siswa mampu menjaga harga diri.
7. Siswa mampu memahami arti amanah.
8. Siswa mampu meningkatkan potensi dan motivasi dalam belajar.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah separangkat metode yang bersifat sistematis dan terorganisasi untuk menginvestigasi sebuah topik atau judul penelitian serta untuk memecahkan masalah yang dirumuskan dalam penelitian tersebut.¹¹

¹¹Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, (Jakarta : Erlangga, 2013), hlm. 95

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*description research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, situasi, kondisi, peristiwa, dan kegiatan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Adapun jenis penelitian kualitatif berarti penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data berupa pernyataan dalam bentuk kalimat, gambar, dan dokumentasi yang mengandung makna secara mendalam tanpa menekankan pada pemahaman general.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti menggambarkan dan menganalisis data mengenai penerapan pemberian punishment dan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan punishment di Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin. Kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas dan apa adanya. Dengan kata lain, penelitian deskriptif hanya menggambarkan secara jelas dan terperinci mengenai objek penelitian ataupun fenomena yang diteliti.¹²

2. Jenis Data Penelitian

a. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar, dan foto. Menurut Supardi U.S,

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15

data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk bilangan melainkan data yang berbentuk pernyataan verbal, symbol atau gambar.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa data kualitatif adalah data yang bukan menunjukkan angka tetapi berupa pernyataan dari responden, data-data yang berbentuk kalimat, dan gambar. Dalam penelitian ini, data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara terhadap guru dan siswa, dan dokumentasi terhadap keadaan di Madrasah.

b. Data Kuantitatif

Data Kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan atau dapat diangkakan. Dalam penelitian ini, data kuantitatif diperoleh dari hasil dokumentasi seperti jumlah guru, siswa, sarana dan prasarana di sekolah yang menjadi obyek penelitian.

3. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, informan utamanya adalah guru di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin sedangkan informan pendukungnya adalah lima orang guru mata pelajaran dari 17 guru di MA Ma'ariful Ulum serta lima orang siswa dari tiga puluh tujuh siswa di kelas XI MA Ma'ariful Ulum Banyuasin sebagai responden penelitian.

Untuk mendapatkan informasi dari informan, peneliti mengajak informan untuk bercerita, tidak hanya terfokus pada masalah yang diteliti saja. Agar mendapatkan informasi, peneliti berusaha menciptakan kondisi yang relatif santai sehingga informan lebih leluasa bercerita terutama yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Dalam keadaan yang demikian maka diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan secara jelas dan sistematis berdasarkan fakta, sifat dan hubungan antar fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan dalam hal ini mendeskripsikan penerapan pemberian punishment di Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

4. Sumber Data

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang diambil langsung dari penelitian kepada sumbernya, tanpa adanya perantara yaitu melalui prosedur dan teknik pengumpulan data berupa observasi, interview. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah guru di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin yang berjumlah lima orang guru mata pelajaran diantaranya, Bapak Irham Suhaly, S.Sos.I, Hadi Cahyono, ST, Aminah,S.Ag., M.Pd.I, Eka Sri M, S.Pd, Rohuna, S.Pd.

b. Sumber Data Sekunder

Data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, dan dokumentasi serta arsip-arsip revisi. Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan selain buku-buku, dan jurnal. Juga membutuhkan dokumentasi dan arsip-arsip resmi dari Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Adapun tehnik pengumpulan data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Metode observasi menurut Sutrisno Hadi sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono bahwa, metode observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses-proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting ialah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹³

Observasi dalam penelitian ini adalah dengan melihat serta memperhatikan secara langsung objek yang akan diteliti terkait cara belajar siswa dan praktek penerapan pemberian punishment di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin yang dapat digunakan untuk memperkuat data penelitian.

¹³Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 145

b. Dokumentasi

Menurut Milles dan Huberman yang diterjemahkan oleh Rohendi, bahwa dokumen ialah sumber informasi non-manusia yang berupa instruksi, laporan pengumuman, surat keputusan, catatan-catatan dan arsip lain yang berhubungan dengan fokus penelitian.¹⁴

Teknik dokumentasi ini diawali dengan menghimpun, memilih, dan mengkategorikan dokumen-dokumen sesuai dengan kebutuhan peneliti seperti dokumen mengenai gambaran umum MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, dokumen jumlah siswa, kegiatan formal maupun informal siswa, dan lain-lain. Kemudian data yang diperoleh tersebut dipelajari, disalin, diinterpretasikan dan dihubungkan dengan teori yang ada untuk memperkuat data.

c. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah percakapan tatap muka dengan tujuan memberikan informasi faktual, untuk menaksir, menilai kepribadian, konseling, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, keyakinan individu. Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam.

Wawancara mendalam sering disebut juga wawancara tak terstruktur, yaitu wawancara yang bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan

¹⁴Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*, cet. 4, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2013), hlm. 117-118.

kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan lain-lain) responden yang dihadapi.

Wawancara dilaksanakan di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin. Subyek yang akan diberikan beberapa pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, jadi tidak terkesan mengikat. Metode wawancara ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi dari subyek serta mengetahui secara teliti mengenai hal-hal yang peneliti butuhkan berkaitan dengan penerapan pemberian punishment. Wawancara juga akan dilakukan kepada beberapa informan yaitu guru-guru di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin yang berjumlah 5 orang.

6. Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah langkah strategis yang dilakukan setelah data-data telah terkumpul melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif, dimana teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman, yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁵

¹⁵Saipul Annur, *Op.Cit*, hlm. 128

a. Reduksi data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan-catatan lapangan. Proses reduksi merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan dapat ditarik secara sederhana dan dapat dijelaskan.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi.

Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni : melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam suatu pola yang lebih luas, dsb. Kadangkala dapat juga mengubah data kedalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana. Setelah dikaji, langkah berikutnya adalah membuat rangkuman untuk setiap kontak atau pertemuan dengan informan. Dalam merangkum data biasanya ada satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan tersebut. Kegiatan yang tidak dapat dipisahkan ini disebut membuat abstraksi, yaitu membuat

Ringkasan yang inti, proses, dan persyaratan yang berasal dari responden tetap dijaga.

Dalam penelitian ini memfokuskan pada data-data yang berkaitan dengan penerapan pemberian punishment, bentuk-bentuk penerapan punishment, dan respon siswa terhadap penerapan pemberian punishment di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin.

b. Data display (penyajian data)

Menyajikan sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif yang dibantu dengan matrik, grafik, jaringan, tabel dan bagan yang kesemuanya bertujuan untuk mempertajam pemahaman peneliti terhadap informasi yang diperoleh. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.

Dalam penelitian ini penyajian data mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi dengan penerapan pemberian punishment di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin beserta faktor pendukung dan faktor penghambatnya berdasarkan apa saja yang telah dipahami dalam penelitian yang dilakukan.

c. Verification (penarikan kesimpulan)

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan maka peneliti selanjutnya menyusun pemahaman arti dan segala peristiwa melalui reduksi data, diikuti penyusunan data dalam bentuk deskripsi secara sistematis.

Reduksi data dalam sajian data disusun pada waktu peneliti mendapatkan unit data yang diperlukan dalam penelitian. Setelah pengumpulan data berakhir, peneliti berusaha menarik kesimpulan berdasarkan verifikasi data lapangan tersebut.

Verifikasi dalam penelitian ini yakni pengujian atau pemeriksaan ulang mengenai data yang telah dikumpul dari MA Ma'ariful Ulum Banyuasin melalui beberapa teknik pengumpulan data guna menguji kebenaran data yang telah terkumpul tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing merupakan rangkaian penelitian yang saling terkait dan berhubungan satu dengan lainnya. Kelima bab tersebut adalah:

BAB I : PENDAHULUAN, berisi gambaran umum penelitian skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian, sumber data dan sistematika pembahasan dalam penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin.

BAB II : LANDASAN TEORI, dalam bab ini dikemukakan berbagai konsep dan penjelasan yang diperlukan dalam penelitian ini. Bab ini merupakan pijakan konsep dan kerangka pemikiran yang memberi alur dan arah yang jelas bagi penelitian ini. Berbagai hal terkait dengan pemberian punishment dikemukakan dalam bab ini.

BAB III : KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN, bab ini dimulai dengan pemaparan gambaran umum Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum guna menjelaskan kondisi lembaga tersebut sebagai tempat penelitian dilaksanakan. Berikutnya dipaparkan mengenai pemberian punishment sebagai program yang menjadi objek dalam penelitian ini.

BAB IV : ANALISIS DATA, berisi temuan lapangan (*findings*) dan analisa mengenai penerapan pemberian punishment di Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin. Bab ini memuat data lapangan lengkap dengan kutipan wawancara dari informan yang dianggap perlu untuk disajikan. Bab ini juga berisi analisa kritis terhadap berbagai temuan penelitian yang diperoleh dari studi lapangan dan dihubungkan dengan konsep-konsep yang menjadi pijakan penelitian.

BAB V : PENUTUP, berisi kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan rangkuman hasil penelitian dan pemberian beberapa saran sebagai sumbangan pemikiran terhadap permasalahan yang dihadapi. Saran yang disampaikan adalah masukan sesuai dengan potensi dan kemungkinan yang dimiliki lembaga terkait untuk melakukan pengembangan program.

Daftar pustaka yang memuat daftar rujukan yang digunakan dalam penelitian, baik berupa buku, jurnal, dan hasil karya ilmiah lainnya.

Bagian akhir skripsi berisi lampiran-lampiran, seperti pedoman wawancara, transkrip wawancara, foto dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Punishment

Hukuman dalam bahasa Inggris disebut punishment. Punishment berasal dari kata *punish* yang artinya menghukum, menyiksa, kemudian *punishment* merupakan kata benda yang diartikan sebagai hukuman, siksaan, perlakuan yang amat kasar. Sementara Martin H. Manser mengartikan *punishment is cause to suffer in some way for doing wrong*. Maksudnya punishment adalah suatu sebab yang membuat orang menderita karena ia melakukan kesalahan.

Dalam kamus psikologi, punishment diartikan sebagai penderitaan atau siksaan rasa sakit, atau rasa tidak senang pada seorang subyek, karena kegagalannya dalam menyesuaikan diri terhadap serangkaian perbuatan yang sudah ditentukan terlebih dahulu dalam satu percobaan, atau satu perangsang dengan valensi negatif atau suatu perangsang yang mampu menimbulkan kesakitan atau ketidaksenangan.¹

Sementara menurut istilah, punishment adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah. Menurut Emile Durkheim menyebutkan bahwa punishment atau hukuman adalah suatu cara yang sederhana untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan, dengan tujuan agar tidak terulangnya perbuatan itu lagi dan untuk mencegah anak-anak lain tidak menirunya.

¹Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 86-87

Menurut Langeveld sebagaimana yang dikutip oleh Kartini Kartono hukuman adalah perbuatan yang dengan sadar dan sengaja diberikan, serta mengakibatkan nestapa pada anak atau sesama manusia yang menjadi tanggungan, dan pada umumnya ada dalam kondisi yang lebih lemah dan yang menghukum secara fisik maupun psikis dan pada yang memberikan hukuman, juga memerlukan perlindungan dari yang menghukum.

Menurut Abu Ahmadi, bahwa "Hukuman" adalah suatu perbuatan secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada seseorang baik dari segi jasmaniah maupun rohaniah memiliki kelemahan. Sementara Muhammad al-Thaumi al-Syaibani mengatakan bahwa secara bahasa yang dimaksud dengan hukuman adalah sesuatu yang ditimpakan kepada orang yang melanggar aturan disiplin dari sesuatu yang menyakitkan.²

Dari pendapat diatas baik itu menurut konsep Barat maupun membuat konsep Islam dapat dipahami bahwa menurut keduanya, punishment adalah sesuatu sikap, ucapan, tindakan yang tidak menyenangkan yang ditimpakan kepada seseorang akibat perbuatan salah yang ia lakukan yang bertujuan untuk menyadarkannya dari perbuatan salahnya.

² Abu Ahmadi, *Pengantar Metode Didaktik Untuk Guru dan Calon Guru*, (Bandung: Armico, 1989), hlm. 70

B. Dasar Pemberian Punishment dalam Islam

Pada dasarnya sebagai seorang pendidik harus mendasarkan hukuman yang diberikannya pada ajaran Islam, sesuai dengan Firman Allah swt dan Sunah Rasulullah. Ayat Al-Qur'an yang menunjukkan perintah menghukum, terdapat pada Surat An-Nisa ayat 34 yang berbunyi:

وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya : “wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang suami diperkenankan memperbaiki pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan oleh isterinya dengan seorang laki-laki lain (nusyuz). Tahapan paling awal adalah dengan memberikan nasihat dengan cara dan pada waktu yang tepat. Merujuk kembali pada ayat diatas, beberapa isteri sudah cukup merasa bersalah dengan cara teguran dan nasehat ini, tetapi ada juga yang tidak. Maka diberikan alternatif hukuman berikutnya, yaitu dengan bentuk pengabaian. Dimana Allah swt memerintahkan untuk memisahkan para isteri yang melanggar aturan tersebut. Dengan tidak mempedulikan atau mengabaikannya. Suami hendaklah memisahkan diri dari isterinya, menghindari secara fisik dan membelakanginya ketika tidur dipembaringan, itulah yang dimaksud hukuman pengabaian.

Setelah tindakan pengabaian tak juga membawa hasil, barulah terakhir menginjak ketahanan fisik. Hal ini pun Allah swt perbolehkan dijadikan sebagai tahapan akhir, dengan catatan bahwa pukulan yang diberikan tidaklah sampai membekas, yang berarti pukulan itu tidaklah terlalu keras dan tidak terlalu menyakitkan.

Dalam memberikan hukuman hendaknya diperhatikan kondisi siswa ataupun anak ini dikarenakan hukuman yang diberikan kepada anak ataupun siswa agar dapat mengena dan tercapai dengan tepat sasaran, sebagaimana dalam islam tatkala memberikan hukuman bagi anak yang tidak mau mengerjakan sholat, berikut adalah dalil yang mewajibkan untuk melaksanakan sholat.

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ
فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا (رواه ابوا داود)

Artinya : “Perintahkanlah kepada anak-anakmu untuk melaksanakan sholat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun, dan pukullah (kalau ia tidak mau sholat) diwaktu mereka berumur sepuluh tahun.” (HR. Abu Daud).³

Hadits diatas, menjelaskan bahwa anak-anak pada umur tujuh tahun hendaklah disuruh untuk melaksanakan sholat, dan boleh memukul anak pada umur sepuluh tahun bila tidak mau melaksanakan sholat, dengan syarat menghindarkan wajah anak. Berdasarkan dalil naqli diatas, meskipun hukuman dengan menggunakan

³Abu Daud Sulaiman Ibn Al-'AS'ari As-Sijistasni, Sunan Abi Daud, Jilid I, (Beirut Darul Fikri, 2015), hlm. 552.

pukulan, akan tetapi harus memperhatikan prinsip pendidikan, yang bertujuan agar anak jera dan beralih kepada tindakan mulia, tidak dendam terhadap orangtua.

C. Syarat-syarat Pemberian Punishment

Menurut Munir Mursi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan hukuman, yaitu:

1. Dalam berbicara harus disesuaikan dengan kemampuan akalnya dan harus memperlakukannya sebagai seorang anak kecil.
2. Memanggilnya dengan panggilan kesayangan.
3. Bercerita: cerita dongeng atau riwayat, baik yang diperdengarkan, diceritakan maupun disaksikan dapat menambah kasih sayang dalam diri sang anak.
4. Perkataan yang baik dan dapat memberikan dorongan seperti kamu berhasil, terimakasih, kamu hebat, semoga Allah membalasmu dan lainnya.
5. Memberikan maaf atas kesalahan si anak tetapi dengan memberikan alasan bahwa pemberian maaf tersebut diberikan karena ia telah melakukan perbuatan baik sebelumnya.
6. Memberikan pujian kepada si anak didepan orang lain.
7. Memberikan dorongan kepadanya ketika bertanya dan menjawab.
8. Menyapanya secara khusus.
9. Menjadikannya sebagai pengawas kelas jika guru sedang tidak ada.⁴

Adapun syarat-syarat hukuman yang pedagogis menurut M. Ngalim Purwanto, diantaranya adalah:⁵

1. Hukuman yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan.
2. Bersifat memperbaiki.
3. Tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam.
4. Jangan menghukum pada waktu sedang marah.
5. Harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan.
6. Dapat dirasakan anak sebagai penderitaan yang sebenarnya.
7. Jangan melakukan hukuman badan.
8. Tidak boleh merusak hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya.
9. Guru sanggup memberi maaf setelah anak itu menginsafi kesalahannya.

⁴Samsul Nizar dan Zainal Efendi, Op.Cit, hlm. 88

⁵M. Ngalim Purwanto, *Imu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 191-192

Dari pendapat diatas, kita dapat melihat bahwa para tokoh pendidikan saling melengkapi dalam mengemukakan syarat hukuman dalam pendidikan Islam sehingga yang penting dalam memberikan hukuman pada anak didik adalah dapat menimbulkan perasaan menyesali atas kesalahan yang diperbuatnya dan tidak mengulangnya.

D. Tujuan Punishment dalam Pendidikan

Maksud dari pemberian *punishment* atau hukuman bagi siswa adalah bertujuan sebagai berikut:⁶

1. Teori Pembalasan

Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang.

2. Teori Perbaikan

Menurut teori ini, hukuman itu ialah untuk memperbaiki sipelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori ini lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki baik lahiriah maupun batiniah.

3. Teori Perlindungan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar, dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh si pelanggar.

⁶M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 187-188

4. Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada siswa sehingga tidak melakukan kesalahan lagi dan mau meninggalkan.

Berdasarkan teori hukuman tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari hukuman adalah untuk memperbaiki tingkah laku dan mendidik siswa kearah yang baik dan benar.

E. Fungsi Punishment dalam Pendidikan

Menurut Elizabeth B. Hurlock, hukuman mempunyai dua fungsi penting dalam perkembangan moral anak didik, diantaranya:

1. Menghalangi

Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, mereka biasanya mengurungkan melakukan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakan.

2. Mendidik

Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan salah, dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman apabila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Jika hukuman itu konsisten, mereka akan selalu

dihukum untuk tindakan yang salah. Beratnya hukuman mereka mampu membedakan kesalahan yang serius maupun yang kurang serius.⁷

Sedangkan fungsi hukuman menurut Emile Durkheim dalam bukunya *Moral Education* menjelaskan bahwa fungsi hukuman pada hakekatnya bersifat preventive yang sepenuhnya berasal dari rasa takut terhadap ancaman hukuman. Bahwa rasa takut terhadap hukuman dapat mempunyai pengaruh yang bermanfaat atas keinginan-keinginan tertentu.⁸

Jadi fungsi yang hakiki dari hukuman adalah bukan untuk membuat si terhukum memilih kesalahannya melalui penderitaan atau menakut-nakuti orang lain, melainkan untuk tetap menegakkan kesadaran, karena pelanggaran terhadap suatu peraturan.

Hukuman (*Punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan frekuensi respons yang mengikutinya. Semua konsekuensi yang berupa hukuman terdiri dari dua kategori. Hukuman kehadiran (*presentation punishment*), yaitu hukuman berupa menghadirkan suatu stimulus baru, barangkali sesuatu yang tidak diinginkan atau disenangi pembelajar. Omelan dan dahi yang mengernyit, bila berhasil mengurangi perilaku yang dituju, merupakan contoh hukuman kehadiran. Hukuman penghilangan (*removal punishment*) adalah hukuman berupa penghilangan suatu stimulus atau keadaan yang ada, barangkali stimulus yang disenangi dan digandrungi siswa. Kehilangan privilese, denda, atau penalti (misalnya, kahilangan uang atau poin

⁷Elizabeth, B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, jilid II, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 87

⁸Emile Durkheim, *Pendidikan Moral, Suatu Study Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1961), hlm. 116.

yang telah diperoleh, dan dibiarkan sendiri (misalnya, dibatasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tertentu yang menyenangkan di luar ruangan) merupakan contoh-contoh hukuman penghilangan.

Banyak penganut aliran behaviorisme awal yakin bahwa hukuman merupakan sarana yang relatif tidak efektif untuk mengubah perilaku, hukuman mungkin dapat menekan suatu respons untuk sementara waktu tetapi tidak dapat menghilangkannya dan menganjurkan supaya para guru berfokus pada usaha-usaha memberi penguatan pada perilaku-perilaku yang diinginkan alih-alih menghukum perilaku-perilaku yang tidak diinginkan. Namun, belum lama berselang, kaum behaviorisme telah menemukan bahwa beberapa bentuk hukuman dapat sangat efektif mengurangi perilaku bermasalah dan secara khusus berguna ketika siswa kelihatannya kurang memiliki motivasi mengubah perilakunya.⁹

F. Macam-macam Punishment dalam Pendidikan

Dalam buku Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis M. Ngalim Purwanto, ada beberapa pendapat yang membedakan hukuman menjadi dua macam, yaitu :¹⁰

1. Hukuman Preventif

Hukuman preventif adalah yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman tersebut bermaksud untuk mencegah agar tidak terjadi pelanggaran sehingga dilakukan sebelum pelanggaran tersebut terjadi.

⁹Janne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jilid Ke 6, (Jakarta: Erlangga, 2008) hlm. 453

¹⁰M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: 2007), hlm. 175-176

a. Tata tertib

Tata tertib adalah sederetan peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi dalam suatu tata kehidupan, misalnya tata tertib dalam kelas, tata tertib ujian sekolah, tata tertib kebersihan sekolah dan sebagainya.

b. Anjuran dan perintah

Anjuran adalah saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Misalnya anjuran untuk membagi waktu antara belajar dan bermain, anjuran untuk datang sekolah tepat waktu, anjuran menjaga kesehatan dan lingkungan, anjuran bebas narkoba dan sebagainya.

c. Larangan

Larangan sama halnya dengan perintah. Perintah merupakan keharusan untuk melakukan sesuatu, sedangkan larangan merupakan keharusan untuk tidak melakukan hal yang negatif. Misalnya larangan tidur di kelas, larangan membawa motor, larangan menggunakan *handphone* saat di kelas dan sebagainya.

d. Paksaan

Paksaan adalah suatu perintah dengan kekerasan terhadap siswa untuk melakukan sesuatu. Paksaan dilakukan agar proses pendidikan tidak terganggu.¹¹

¹¹Ibid., hlm. 176

e. Disiplin

Disiplin adalah kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan yang dimaksud atas kesadaran diri sendiri dan bukan suatu paksaan.

2. Hukuman Represif

Hukuman represif yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran. Jadi hukuman dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan. *Punishment* atau hukuman represif yang sesuai untuk alat pendidikan adalah sebagai berikut:¹²

a. Pemberitahuan

Pemberitahuan yang dimaksud adalah pemberitahuan kepada siswa yang telah melakukan hal yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan. Misal ketika ada siswa yang tidur di kelas saat pelajaran berlangsung. Kemungkinan adalah siswa tersebut tidak mengetahui peraturan kelas adalah tidak boleh tidur saat pelajaran, sehingga guru dapat memberitahukan apa saja hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan selama jam pelajaran berlangsung.

b. Teguran

Teguran adalah untuk siswa yang sudah mengetahui aturan tetapi masih melanggar. Jika pemberitahuan itu diberikan kepada siswa yang mungkin

¹² Ibid., hlm. 77

belum mengetahui tentang suatu hal, maka teguran itu berlaku bagi siswa yang telah mengetahui.

c. Peringatan

Peringatan adalah nasihat untuk mengingatkan. Peringatan diberikan pada siswa yang telah beberapa kali melanggar dan sudah mendapat teguran.

d. Hukuman

Hukuman adalah yang paling akhir apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran. Peneliti dan pendidik telah mengidentifikasi beberapa bentuk hukuman yang ringan yang bisa efektif mengurangi perilaku yang bermasalah dikelas seperti teguran, biaya respons (respons cost), konsekuensi logis, time out, dan suspensi disekolah (in-school suspension).¹³

G. Tahapan-tahapan Pemberian Punishment

Dalam pemberian hukuman ada tahapan yang harus diperhatikan oleh pendidik, mulai dari yang paling ringan hingga akhirnya menjadi sangat berat :¹⁴

1. Memberikan nasehat dengan cara pada waktu yang tepat. Yaitu dengan tidak memojokkan dan mengungkit-ungkit kekeliruannya dengan nasehat yang panjang lebar, karena dapat membuat anak menolak terlebih dahulu apa yang

¹³Janne Ellis Ormord, Psikologi Pendidikan Membantu siswa Tumbuh dan Berkembang, Jilid 6, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm.458

¹⁴Irawati Istadi, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*, (Jakarta, 2005), hlm. 94-96

akan disampaikan. Pemilihan waktu harus dipertimbangkan sehingga anak bisa enjoy menerima masukan.

2. Hukuman pengabaian, untuk menumbuhkan perasaan tidak nyaman dan teracuhkan di hati anak.
3. Hukuman fisik, sebagai tahap akhir dengan catatan bahwa hukuman fisik (pukulan) yang diberikan tidaklah terlalu keras dan menyakitkan.

H. Bentuk-bentuk Hukuman yang Efektif

Sebagai aturan umum, kita seharusnya menggunakan bentuk hukuman yang relatif ringan dikelas. Hukuman yang keras misalnya, hukuman yang membekas begitu dalam pada diri siswa selama beberapa minggu atau beberapa bulan sehingga merusak rasa kepantasan dirinya (*self-worth*) dapat menghasilkan efek-efek samping yang tidak diinginkan seperti kebencian, permusuhan, dan suka membolos. Peneliti dan pendidik telah mengidentifikasi beberapa bentuk hukuman yang ringan yang bisa efektif mengurangi perilaku yang bermasalah dikelas seperti teguran, biaya respons (*respons cost*), konsekuensi logis, *time out*, dan suspensi di sekolah (*in-school suspension*).¹⁵

1. Teguran verbal (*scolding*)

Menurut Pfiffner & O'Leary, 1993 dan Van Houten, Nau, MacKenzie-Kreating, Sameoto, & Colavecchia, 1982. Umumnya, teguran lebih efektif ketika disampaikan secara langsung, singkat, dan tidak emosional. Teguran

¹⁵ Janne Ellis Ormrod, Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, Jilid ke 6, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 458

juga memiliki efek yang bagus ketika disampaikan secara halus dan tidak diketahui siswa-siswa lain. Teguran sedapat mungkin disampaikan secara privat. Ketika mengomeli siswa didepan teman-teman kelas, beberapa siswa yang diomeli mungkin menikmati perhatian dari teman-teman sebayanya, sementara yang lain (seperti banyak siswa Pribumi Amerika Serikat dan Hispanik) bisa sangat merasa malu (Fuller, 2001).

2. Biaya Respons (*response cost*)

Biaya respons merupakan contoh hukuman penghilangan. Biaya respons paling mungkin efektif ketika dikombinasikan dengan penguatan terhadap perilaku yang sesuai dan ketika pembelajar yang membuat beberapa langkah yang salah dalam keseluruhan pola perilaku yang diinginkan kehilangan hanya sedikit dari apa yang telah mereka pelajari. Guru-guru yang siswa-siswanya mengalami masalah perilaku kronis terkadang menggabungkan (*incorporate*) biaya respons ke dalam suatu sistem point atau *token economy*. Mereka menghadihkan point, tanda cek, plastic chips, atau semacamnya terhadap perilaku yang baik (penguatan) dan menjauhkan hadiah-hadiah ini untuk perilaku yang tidak sesuai (biaya respons).

3. Konsekuensi Logis (*logical consequences*)

Yaitu suatu akibat yang terjadi secara alamiah atau logis setelah siswa berperilaku tidak sesuai. Dalam hal ini, konsekuensi logis merupakan hukuman yang cocok dengan tindak kejahatan. Sebagai contoh, ketika siswa

menghancurkan barang temannya, konsekuensi yang masuk akal adalah siswa tersebut menggantinya atau membelinya untuk membeli yang baru. Apabila dua siswa berbicara terlalu banyak sehingga lupa untuk mengerjakan tugas-tugasnya, konsekuensi logisnya adalah mereka dipisahkan. Penggunaan konsekuensi logis itu masuk akal, dan sejumlah kajian penelitian dan studi kasus membuktikan keefektifannya.

4. Time Out

Siswa yang berperilaku tidak sesuai yang diberikan hukuman *time out* ditempatkan dalam situasi yang sepi dan membosankan (tetapi tidak menakutkan) barangkali sebuah ruangan yang terpisah yang dirancang khusus untuk mereka yang mendapat hukuman *time out*, sebuah ruangan yang tidak banyak dipakai, atau sebuah sudut kelas yang terpencil. Siswa yang mendapat hukuman tersebut tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan juga tidak memiliki kesempatan untuk mendapat penguatan.

Waktu *time out* biasanya singkat (kira-kira 2-10 menit, tergantung usia siswa), tetapi siswa tidak dilepas sampai perilakunya yang tidak sesuai itu (misalnya berteriak keras, menendang) berhenti. Penelitian menunjukkan *time out* terbukti mengurangi beragam perilaku tidak patuh, mengganggu, dan agresif dikelas. Namun tetap diingat bahwa *time-out* cenderung efektif hanya bila aktivitas-aktivitas yang berlangsung secara berkesinambungan di kelas merupakan sumber kesenangan dan penguatan bagi siswa. Bila memudahkan

siswa lolos dari tugas-tugas sulit atau kegaduhan dan stimulasi yang tinggi, *time out* sebenarnya dapat menguatkan dan karena itu juga meningkatkan perilaku yang tidak diinginkan.

5. Skors di Sekolah (*in-school suspension*)

Skors di sekolah berarti menempatkan siswa dalam sebuah ruangan yang senyap dan membosankan di dalam gedung sekolah. Namun, bentuk hukuman ini seringkali berlangsung selama satu hari sekolah atau lebih dan melibatkan pengawasan orang dewasa. Siswa yang mendapat hukuman skors di dalam gedung sekolah juga mengerjakan tugas-tugas kelas sebagaimana siswa-siswa lain yang tidak mendapat hukuman dan karena itu bisa mengikuti pelajaran yang diberikan. Namun, mereka tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-temannya, sebuah aspek dari sekolah yang menguatkan bagi kebanyakan siswa.¹⁶

I. Bentuk-bentuk Hukuman yang Tidak Efektif

Beberapa bentuk hukuman yang umumnya tidak direkomendasikan berupa hukuman fisik, hukuman psikologis, kerja kelas ekstra, dan skors tidak boleh sekolah.¹⁷

1. Hukuman Fisik

Penggunaan hukuman fisik dikelas bertentangan dengan Undang-undang (*illegal*). Hukuman fisik seringkali sekalipun, seperti memukul atau menampar

¹⁶Ibid., hlm 459-500

¹⁷Ibid., hlm 501

dengan penggaris, dapat menimbulkan efek-efek yang tidak diinginkan seperti timbulnya rasa benci terhadap guru, kurangnya perhatian pada tugas-tugas, dan bolos. Hukuman fisik yang lebih keras lagi merupakan bentuk kekerasan pada anak dan dapat menyebabkan gangguan fisik jangka panjang, masalah psikologis, atau kedua-duanya.

2. Hukuman Psikologis

Setiap konsekuensi yang secara serius mengancam rasa kepantasan diri (*self-worth*) siswa adalah hukuman psikologis (*psychological punishment*) dan tidak direkomendasikan. Menakut-nakuti, pernyataan yang membuat malu, dan penghinaan di depan orang banyak dapat menimbulkan efek-efek yang sama dengan hukuman fisik (yaitu rasa benci terhadap guru, kurangnya perhatian terhadap tugas-tugas kelas, bolos dari sekolah) dan dapat menyebabkan gangguan psikologis dapat juga menurunkan ekspektasi mereka akan performanya di waktu-waktu selanjutnya dan motivasi mereka untuk belajar dan berprestasi.

3. Tugas Kelas Ekstra

Menyuruh siswa menyelesaikan tugas karena tidak sempat dikerjakan disekolah merupakan permintaan yang masuk akal dan dapat dibenarkan. Akan tetapi, menyuruh siswa mengerjakan tugas kelas ekstra atau PR melampaui yang disyaratkan bagi siswa-siswa lain tidak tepat bila tugas tersebut diberikan hanya dengan maksud menghukum seorang siswa karena berperilaku tidak sesuai. Hukuman semacam itu memiliki efek samping yang

sangat berbeda: mengomunikasikan pesan bahwa pekerjaan sekolah itu tidak menyenangkan.

4. Skors tidak Boleh Sekolah (*out-of-school suspension*)

Para guru dan pengurus sekolah secara negatif diberi penguatan ketika mereka menskors seorang siswa bermasalah. Sebab, mereka bebas dari sesuatu yang tidak mereka inginkan itu masalah. Namun, skors tidak boleh sekolah biasanya bukan cara yang efektif untuk mengubah perilaku siswa. Pertama di skors dari sekolah bisa saja menjadi keinginan siswa, sehingga perilakunya yang tidak sesuai malahan diberi penguatan alih-alih diberi hukuman. Kedua. Karena banyak siswa yang mengalami masalah perilaku kronis juga cenderung menunjukkan hasil buruk dalam tugas sekolah mereka, skors menyebabkan hilangnya waktu belajar mengajar yang bernilai dan mengganggu kedekatan psikologis siswa dengan sekolah. Hal ini pada gilirannya semakin menurunkan peluang siswa untuk sukses secara akademis dan sosial serta meningkatkan kemungkinan siswa tersebut drop out sebelum tamat.

J. Petunjuk Menggunakan Punishment secara Manusiawi

Kritik yang sering dilontarkan terhadap penggunaan punishment adalah bahwa hukuman itu tidak manusiawi, atau bagaimanapun juga kasar dan kejam. Memang, beberapa bentuk hukuman, seperti hukuman fisik dan penghinaan didepan banyak orang tidak manusiawi. Kita harus sangat hati-hati dalam menggunakan hukuman disekolah. Meski demikian, bila dijalankan secara bijaksana.

Beberapa bentuk hukuman yang ringan dapat membuat perilaku yang tidak sesuai berkurang cepat tanpa menyebabkan gangguan fisik ataupun psikologis. Dan ketika kita dapat mengurangi dengan cepat dan efektif perilaku yang kontraproduktif dikelas khususnya ketika perilaku itu merugikan diri sendiri dan orang lain. Hukuman dalam kenyataannya, dapat menjadi salah satu pendekatan yang paling manusiawi yang dapat kita gunakan. Berikut ini adalah beberapa petunjuk menggunakan hukuman secara efektif dan manusiawi:¹⁸

1. Pilihlah konsekuensi yang benar-benar menghukum tanpa terlalu keras

Setiap konsekuensi yang tidak menyenangkan harus cukup kuat sehingga menjauhkan siswa dari keterlibatan dalam perilaku yang bakal mendatangkan hukuman di masa depan. Hukuman keras yang tidak perlu yaitu hukuman yang tidak sebanding dengan kesalahan, pelin cenderung menghasilkan efek-efek samping yang tidak diinginkan seperti kebencian, sikap bermusuhan, agresi, dan perilaku menghindar dari tugas-tugas sekolah. Maksud utama menjalahkan hukuman adalah mengomunikasikan bahwa batas-batas perilaku yang dapat diterima telah dilanggar, bukan untuk balas dendam.

2. Beritahukan sebelumnya kepada para siswa bahwa perilaku tertentu akan dihukum, dan jelaskan bagaimana perilaku itu akan dihukum

ketika siswa diberitahukan tentang kontingensi respons hukuman di awal, mereka akan cenderung kurang terlibat dalam perilaku yang dilarang. Mereka juga cenderung tidak begitu kaget atau menaruh rasa benci bila hukuman

¹⁸Ibid., hlm 460

terpaksa dijalankan. Pada akhirnya, siswa seyogyanya belajar bahwa perilaku mereka memengaruhi konsekuensi-konsekuensi yang mereka alami yaitu, mereka memiliki kontrol atas apa yang terjadi pada diri mereka.

3. Laksanakan konsekuensi yang sudah ditentukan sebelumnya

kesalahan yang dilakukan beberapa guru adalah terus-menerus mengancam akan memberikan hukuman tetapi tidak pernah dilaksanakan. Satu peringatan dapat dimaklumi, tetapi peringatan yang berulang-ulang tidak dianjurkan. Guru itu memberikan pesan bahwa kontingensi respons hukuman tidak benar-benar ada.

4. Jalankan hukuman secara privat, khususnya ketika siswa-siswa lain tidak menyadari adanya kesalahan

Dengan menjatuhkan hukuman secara privat, kita melindungi siswa dari rasa malu atau terhina didepan banyak orang. Kita juga menjauhkan kemungkinan bahwa hukuman itu akan menarik perhatian dari teman-teman kelasnya. Suatu penguat potensial bagi perilaku yang sebetulnya ingin kita hilangkan.

5. Jelaskan mengapa perilaku yang dihukum itu tidak dapat diterima

Kita harus menjelaskna secara gamblang mengapa perilaku tetentu tidak dapat dibiarkan di dalam kelas. Barangkali karena perilaku tersebut mengganggu pembelajaran. Hukuman jauh lebih efektif ketika disertai satu atau lebih alasan bahwa perilaku yang dihukum itu tidak dapat diterima.

6. Jalankan hukuman dalam suasana yang hangat dan mendukung

Hukuman lebih efektif ketika orang yang menjalankannya sebelumnya telah membangun hubungan kerja yang baik dengan pembelajar.

7. Ajarkan dan berikan penguatan pada perilaku alternatif yang diinginkan

Hukuman terhadap perilaku yang tidak sesuai hampir selalu efektif ketika perilaku yang tepat diberikan penguatan pada saat bersamaan. Dengan memberi penguatan pada respons yang diinginkan dan juga menghukum respons yang tidak diinginkan, kita memberikan siswa pesan positif dan optimistik yaitu, perilaku itu dapat dan akan diperbaiki. Akhirnya, atmosfer kelas secara keseluruhan yang kita kembangkan haruslah atmosfer yang positif dengan menekankan hal-hal positif yang harus dilakukan siswa dan sebaliknya

8. Monitor keefektifan hukuman

Ingat bahwa hukuman didefinisikan oleh efeknya pada perilaku. Hukuman yang benar mengurangi respons yang disusulnya dan biasanya dengan cukup cepat. Bila suatu konsekuensi yang diberikan tidak mengurangi respons yang dimaksudkan untuk menghukum, konsekuensi itu bisa saja bukan sesuatu yang ingin dihindari oleh individu “yang dihukum” tersebut. Dalam kenyataan konsekuensi tersebut bisa jadi malah menguatkan.

K. Mengurangi dan Menghilangkan Perilaku yang tidak di Inginkan

1. Jangan memberikan penguatan pada perilaku yang tidak diinginkan.
2. Berikan isyarat (*cue*) kepada para siswa ketika melihat mereka berperilaku tidak sesuai.
3. Doronglah dan beri penguatan terhadap perilaku yang berlawanan dengan perilaku yang tidak diinginkan.
4. Jelaskan baik perilaku yang teoat maupun yang tidak tepat, juga konsekuensi-konsekuensi, dengan kata-kata yang jelas dan eksplisit.
5. Tekankan bahwa perilakulah, dan bukan siswa yang tidak diinginkan.
6. Bantulah siswa memahami mengapa peerilaku tertentu tidak dapat diterima.
7. Ketika perilaku yang tidak patut terus terulang kendati telah mengerahkan segenap usaha untuk memperbaikinya, carilah nasihat ahli.¹⁹

¹⁹Ibid., hlm. 461

BAB III
KONDISI OBJEKTIF PENELITIAN
DI MA MA'ARIFUL ULUM BANYUASIN

A. Sejarah Berdirinya MA Ma'ariful Ulum Banyuasin

Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin merupakan sebuah Madrasah Aliyah yang terletak di kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, Indonesia. Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin berdiri pada tanggal 03 Maret 2008, dengan badan pengelola Yayasan Pondok Pesantren Ma'ariful Ulum yang di pimpin oleh Drs. K.H. Amin Dimiyati Hamzah. Madrasah Aliyah MA'ariful Ulum Banyuasin di pimpin oleh Bapak Irham Suhaly, S.Sos.I sejak tahun 2014 sampai dengan sekarang.

MA Ma'ariful Ulum Banyuasin berdasarkan NSM 13121670019, saat ini sekarang dipimpin oleh Bapak Irham Suhaly, S.Sos.I sebagai Kepala Madrasah, dan Madrasah ini didirikan berdasarkan SK Pendirian Sekolah mulai terhitung pada tanggal 03 Maret 2008, status kepemilikannya adalah Pemerintah Daerah, berdasarkan SK Izin Operasional mulai terhitung pada tanggal 03 Maret 2008, sekolah ini memiliki akreditasi B.¹ Hal ini menunjukkan bahwa MA Ma'ariful Ulum Banyuasin memiliki potensi yang bisa dikembangkan untuk melayani masyarakat dalam meningkatkan mutu sekolah. Adapun program jurusan yang terdapat di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin adalah IPA dan IPS, adapun Kurikulum yang dipakai adalah Kurikulum KTSP tahun 2006.

¹Irham Suhaly, S.Sos.I, Kepala MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, *Wawancara*, Desember 2016.

B. Lokasi Madrasah

Berdasarkan hasil observasi, MA Ma'ariful Ulum terletak di Jl. Kauman Rt.015 Kelurahan Talang Keramat Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin. Sekolah ini cukup strategis di daerah tersebut. Berada dipertampungan sehingga siswa belajar dengan situasi yang tenang. Sebelah utara adalah kebun karet, sebelah timur adalah perumahan Telapi Jaya, sebelah selatan Pondok Pesantren Ma'ariful Ulum, dan sebelah barat adalah jalan.

C. Profil Madrasah

Berdasarkan dokumen Madrasah, diperoleh data tentang profil MA Ma'ariful Ulum Banyuasin :²

1. Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum
2. NSM	: 131216070019
3. Alamat	: Jl. Kauman Rt. 015 Kel. Tlg Keramat
4. Status Madrasah	: Terakreditasi B
5. Nomor SK Izin Operasional	: Kw. 06.4/4/PP.03.2/525/2008
6. Tanggal SK Izin Operasional	: 03 Maret 2008
7. Nama Badan Pengelola	: Yayasan Ma'ariful Ulum
8. Waktu Belajar Menit	: Pukul 07.00-13.10 WIB & 1 Jampel 40
9. Kurikulum yang digunakan	: KTSP Tahun 2006
10. Nama Kepala Madrasah	: Irham Suhaly, S.Sos.I
11. TMT Jabatan Kepala	: 14 Januari 2014
12. Pendidikan Terakhir	: S-1 (Strata 1)
13. No Telepon/HP	: 081373355134
14. Email	: ma_ma'arifululum@yahoo.com

²Dokumentasi MA Ma'ariful Ulum Banyuasin Tahun 2016-2017

D. Visi dan Misi Madrasah

Visi Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin adalah menghasilkan alumni yang berakhlakul karimah, yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Misi Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas, pemahaman dan pengamatan siswa terhadap ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Meningkatkan keterampilan siswa dalam bidang IMTAQ dan IPTEK sebagai bekal hidup di masyarakat.
3. Meningkatkan prestasi akademik siswa dalam mencapai kompetensi lulusan.
4. Bersama-sama dengan masyarakat, menata dan memperbaiki lingkungan fisik, baik lingkungan madrasah maupun lingkungan yang ada di sekitar madrasah.³

E. Tujuan Madrasah

Tujuan Pendidikan Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin yaitu :⁴

1. Berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam beribadah maupun berhubungan sosial dengan masyarakat, baik masyarakat yang berada di lingkungan madrasah maupun masyarakat luas lainnya.
2. Menunjukkan keterampilan membaca, memahami, menafsirkan dan mengajarkan Al-Qur'an.
3. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan.
4. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dalam pengambilan keputusan.
5. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks.
6. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial.
7. Mengembangkan diri secara optimal dengan pemanfaatan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.
8. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan dan pekerjaannya.
9. Menunjukkan kemandirian emosional dan kematangan pribadi.

³Dokumentasi MA Ma'ariful Ulum Banyuasin Tahun 2016-2017

⁴Dokumentasi MA Ma'ariful Ulum Banyuasin Tahun 2016-2017

10. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
11. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
12. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
13. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.
14. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.
15. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
16. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
17. Menghargai keragaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup sosial.
18. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab.
19. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
20. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara dalam bahasa Indonesia, Inggris dan Bahasa Arab.

F. Kondisi Fisik Sekolah

1. Tanah

- | | | |
|---------------------------|---|---|
| a. Luas Tanah Keseluruhan | : | 850 m ² |
| b. Luas Bangunan | : | 284 m ² |
| c. Status Tanah | : | a) Hak Milik Bersertifikat : 250 m ² |
| | | b) Wakaf Warga : 600 m ² |

Luas tanah keseluruhan MA Ma'ariful Ulum Banyuasin adalah 850 m².

Dengan status tanah hak milik bersertifikat seluas 250 m² dan wakaf warga seluas 600 m². Adapun luas bangunan di MA Ma'ariful Ulum adalah 284 m².⁵

⁵Dokumentasi MA Ma'ariful Ulum Banyuasin Tahun 2016-2017

Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin cukup strategis karena terletak di tengah-tengah permukiman warga Desa Talang Keramat Kec. Talang Kelapa Kab. Banyuasin yang sangat mudah dijangkau terlebih lagi berdekatan dengan lembaga pendidikan yang lain dan dapat di tempuh dengan berkendara baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Adapun jarak bangunan satu dengan yang lain saling tidak terlalu jauh sehingga siswa dapat belajar lebih tenang dan nyaman dengan beberapa fasilitas yang diberikan tiap kelas.

2. Bangunan

Tabel 1
Data Bangunan

No	Ruangan/Bangunan	Baik	RB	RR	Jml
1.	Ruang Kelas	4	-	-	4
2.	Ruang Kantor	1	-	-	1
3.	Ruang Kepala Madrasah	1	-	-	1
4.	Ruang Guru	1	-	-	1
5.	Ruang Tata Usaha	-	-	-	-
6.	Laboratorium IPA	-	-	-	-
7.	Laboratorium Fisika	-	-	-	-
8.	Laboratorium Biologi	-	-	-	-
9.	Laboratorium Komputer	-	-	-	-
10.	Laboratorium Bahasa	-	-	-	-
11.	Laboratorium Multimedia	-	-	-	-
12.	Laboratorium Kimia	-	-	-	-
13.	Perpustakaan	1	-	-	1
14.	Ruang UKS	1	-	-	1
15.	WC. Guru	1	-	-	1
16.	WC. Siswa	2	-	-	2
17.	Masjid/Mushola	1	-	-	1
18.	Aula/Gedung Pertemuan	-	-	-	-
19.	Ruang Keterampilan/Kesenian	-	-	-	-

Sumber data: Dokumen MA Ma'ariful Ulum Banyuasin 2016-2017

Kondisi fisik bangunan baik dan tidak ada kerusakan. Sarana dan prasarana disetiap kelas sudah mencukupi seperti tersedianya lemari, meja dan kursi untuk guru, meja dan kursi untuk siswa, papan tulis, tempat sampah dan tempat cuci tangan. Ruang kelas berjumlah 4 ruang terdiri dari 2 kelas untuk kelas X dan 2 kelas untuk kelas XI dan XII.

Adapun ruangan kantor, ruang kepala Madrasah, ruang guru, laboratorium komputer, Masjid, perpustakaan, WC guru, WC siswa berjumlah satu dan kondisinya baik tanpa kerusakan.

G. Fasilitas dan Mobiler

Tabel 2
Data Fasilitas dan Mobiler

No	Jenis	Total	Baik	RR	RB
1.	Meja Siswa	60	60	-	-
2.	Kursi Siswa	120	120	-	-
3.	Lemari	3	3	-	-
4.	Papan Tulis	4	4	-	-
5.	Komputer	2	2	-	-
6.	Printer	2	2	-	-
7.	Scanner	1	1	-	-
8.	Infocus	1	1	-	-
9.	Alat-alat UKS	3	3	-	-
10.	Alat-alat Praktek/ Kit IPA	-	-	-	-

Sumber data: Dokumen MA Ma'ariful Ulum Banyuasin 2016-2017

Keadaan fasilitas dan mobiler di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin tergolong baik berupa meja siswa sebanyak 60 buah, kursi siswa sebanyak 120 buah, lemari tiap kelas masing-masing 1 buah, papan tulis sebanyak 1 buah ditiap kelas, komputer 2 buah, printer sebanyak 2 buah, scanner dan infokus sebanyak 1 buah, dan alat-alat UKS 3 buah.

H. Keadaan Guru dan Karyawan

Bedasarkan dokumen MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, jumlah keseluruhan tenaga pengajar adalah sebanyak 17 orang terdiri dari :

Tabel 3
Dara Guru dan Karyawan

No	Nama	L/ P	Jabatan	Pendi dikan	Bidang Studi	Status			Ket
						PNS	PTT	DP	
1.	Drs. KH. Amin Dimiyati H	L	Ka Mad	S1	Aswajah				
2.	Hadi Cahyono, S.T	L	Waka Mad	S1	Matematika				
3.	Aminah Z, S.Ag.,M.Pd,I	L	Guru	S1	Qur'an Hadits, Akidah A				
4.	Irham Suhaly, S.Sos.I	L	Guru	S1	Bahasa Arab				
5.	Drs. Umar Asmudi	P	Guru	S1	Fiqih				
6.	A. Merry Yanto, S.Th.I	L	Guru	S1	PKn				
7.	Herna Wilis, S.Pd	P	Guru	S1	Sosiologi				
8.	Nila Rodiah, S.Pd	P	Guru	S1	Ekonomi	PNS			
9.	Yenti Wijaya, S.Pd	P	Guru	S1	Fisika, Kimia, Biologi				
10.	Rohuna, S.Pd	P	Guru	S1	Geografi, Sejarah				
11.	Eka Sri M, S.Pd	P	Guru	S1	B. Indonesia				
12.	Lili Purnama, S.Pd	P	Guru	S1	B. Inggris				
13.	Yusni Rubianti, S.Pd	L	Guru	S1	Seni Budaya				
14.	Irmayasari, S.Pd.I.,M.Pd.I	P	Guru	S1	SKI				
15.	Sidiq Cahyo A, S.kom	P	Guru	S1	TIK, Penjaskes				
16.	Desi Apriani, S.S.,M.Pd	P	Guru	S1	B. Inggris				
17.	M. Yunus, S.Pd.I	P	Guru	S1	B.Arab				
Jumlah									

Sumber data: Dokumen MA Ma'ariful Ulum Banyuasin 2016-2017

I. Rincian Tugas dan Pengelolaan Madrasah

Pembagian tugas dan tanggung jawab organisasi di Madrasah Aliyah

Ma'ariful Ulum Banyuasin terinci sebagai berikut :

1. Kepala Madrasah

a. Sebagai Manager

- 1) Menyusun perencanaan
- 2) Mengorganisasikan kegiatan
- 3) Melaksanakan pengawasan
- 4) Melakukan evaluasi
- 5) Menentukan kebijakan
- 6) Mengadakan rapat
- 7) Mengambil keputusan
- 8) Mengatur administrasi ketatausahaan
- 9) Mengatur organisasi kesiswaan
- 10) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait

b. Sebagai Administrator

- 1) Perencanaan
- 2) Pengorganisasian
- 3) Pengesahan
- 4) Pengkoordinasian
- 5) Pengawasan
- 6) Kurikulum
- 7) Ketenagaan dll

c. Sebagai Supervisor

- 1) Proses belajar mengajar
- 2) Kegiatan bimbingan konseling
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler
- 4) Kegiatan ketatausahaan
- 5) Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait dll

2. Wakil Kepala Madrasah

- a. Menyusun rencana, pembuatan dan pelaksanaan program
- b. Perorganisasian
- c. Ketenagaan
- d. Penilaian
- e. Penyusun laporan dll

3. Guru

Guru bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah dan tugas utamanya adalah melaksanakan proses belajar mengajar tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru adalah sebagai berikut :

- a. Membuat program pengajaran
- b. Melaksanakan kegiatan belajar, ulangan harian dan semester
- c. Melaksanakan analisis hasil ulangan
- d. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan
- e. Mengisi daftar nilai
- f. Membuat alat peraga
- g. Mengikuti perkembangan kurikulum
- h. Mengembangkan bidang pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya
- i. Meneliti absensi siswa sebelum belajar dimulai dll

4. Wali Kelas

- a. Mengelola kelas
- b. Menyelenggarakan administrasi kelas, meliputi :
- c. Mengisi buku legger
- d. Membuat catatan khusus tentang siswa
- e. Mengisi buku laporan hasil belajar siswa
- f. Mencatat tentang mutasi siswa dll.

5. Kepala Tata Usaha

Kepala tata usaha bertanggung jawab kepada kepala Madrasah, adapun tugas pokoknya adalah melaksanakan ketatausahaan Madrasah dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Menyusun program tata usaha
- b. Mengurus dan mengembangkan karir pegawai tata usaha
- c. Menyusun administrasi perlengkapan madrasah
- d. Menyusun data statistik madrasah
- e. Menyusun laporan kegiatan tata keatatausahaan secara rutin

J. Keadaan Siswa

1. Jumlah siswa

Total keseluruhan siswa tahun pelajaran 2016/2017 adalah 117, terdiri dari 58 laki-laki dan 59 perempuan. Berdasarkan rombongan belajar, jumlah keseluruhan siswa tersebut dibagi menjadi 4 kelas. Kelas X terdiri dari 2 kelas sebanyak 54 siswa, kelas XI sebanyak 37 siswa, kelas XII sebanyak 26 siswa. secara rinci dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4
Data Siswa

Kelas	Jumlah		Jumlah L+P	Rombel
	Lk	Pr		
X	27	27	54	2
XI	19	18	37	1
XII	12	14	26	1
Jumlah	58	59	117	4

Sumber data: Dokumen MA Ma'ariful Ulum Banyuasin 2016-2017

2. Kegiatan siswa

Di samping mengikuti KBM disekolah, siswa juga mengikuti kegiatan yang sifatnya ekstrakurikuler, yaitu :

- a. Bagi siswa kelas XII mengikuti les pelajaran yang di UN-kan selepas mereka mengikuti KBM secara rutin.
- b. Praktek ibadah yang dilaksanakan di Masjid Ma'rifat
- c. Kegiatan pramuka
- d. Senam setiap hari Jum'at

K. Jumlah Mata Pelajaran

Jumlah mata pelajaran di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin adalah sebanyak 47

dengan rincian lebih jelas sebagai berikut :

Tabel 5
Data Mata Pelajaran

No	Mata Pelajaran	Jumlah Jam			Ket
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	
1.	Al-Qur'an Hadits	2	2	2	
2.	Fiqih	2	2	2	
3.	Akidah Akhlak	2	2	2	
4.	Bahasa Arab	4	4	4	
5.	Matematika	4	4	4	
6.	Fisika	2	-	-	
7.	Kimia	2	-	-	
8.	Biologi	2	-	-	
9.	Bahasa Indonesia	4	4	4	
10.	Bahasa Inggris	4	4	4	
11.	Geografi	2	2	2	
12.	Sosiologi	2	4	4	
13.	Ekonomi	2	4	4	
14.	Sejarah	1	3	3	
15.	PKN	2	2	2	
16.	Penjaskes	2	2	2	
17.	TIK	2	2	2	
18.	Seni Budaya	2	2	2	
19.	SKI	2	2	2	
20.	Aswajah	2	2	2	
Jumlah		47	47	47	

Sumber data: Dokumen MA Ma'ariful Ulum Banyuasin 2016-2017

L. Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin diarahkan untuk pengembangan karakter dan pendidikan kecakapan hidup yang diajukan untuk mengatasi persoalan dirinya, persoalan masyarakat di lingkungan sekitarnya dan pencapaian kebangsaan.

Pengembangan diri di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin dilaksanakan dalam 3 jenis program, yaitu :⁶

1. Program Pembiasaan

Program ini dilakukan melalui pembiasaan harian yang dikontrol dengan mekanisme atau sistem evaluasi yang jelas. Berikut beberapa program pembiasaan yang dilaksanakan antara lain :

- a. Pembiasaan berkomunikasi dengan 4S (senyum, salam, sapa).
- b. Pembiasaan kedisiplinan (pakaian, kedatangan, masuk dan keluar kelas dan tata tertib Madrasah).
- c. Pembiasaan Ibadah wajib dan sunnah.
- d. Pembiasaan menjaga dan menutup aurat.

2. Program Rutin

Program ini dilakukan secara rutin dengan jadwal khusus yang diintegrasikan dengan waktu pembelajaran reguler. Madrasah mengarahkan program

⁶Dokumentasi MA Ma'ariful Ulum Banyuasin Tahun 2016-2017

pengembangan diri pada tiga aspek, yaitu: akademis, psikologis dan school culture.

a. Aspek Akademis

Program-program pengembangan diri dalam bidang akademis, meliputi : Matrikulasi, Bimbingan Belajar kelas XII, Responsi kelas X dan XI, Klinik Belajar, Pengayaan – Olimpiade, Penelusuran Ilmu Pengetahuan dan informasi, Karya tulis ilmiah, Pidato ilmiah, dan lain-lain.

b. Aspek Psikologis

Program-program pengembangan diri dalam bidang psikologis, meliputi : Pembelajaran Bimbingan dan Konseling, Pengembangan OSIS, dan lain-lain.

c. Aspek School Culture

Program-program pengembangan diri dalam bidang School Culture, meliputi : Mentoring, Tahsin Ilmiah, Khotbah, Pelatihan Kecerdasan Rohaniah, Upacara.

M. Sarana dan Kebersihan Lingkungan Sekolah

1. Pekarangan sekolah

Perkarangan MA Ma'ariful Ulum tidak begitu luas, tetapi semua kegiatan habis dilakukan diperkarangan itu seperti apel pagi, olahraga, pramuka dll. Disamping lapangan yang digunakan untuk kegiatan diatas, diperkarangan Madrasah itu terdapat bermacam-macam tanaman yang menambah keasrian itu.

2. Perpustakaan

MA Ma'ariful Ulum mempunyai perpustakaan yang mendukung pemenuhan sumber siswa. Banyaknya buku yang tersedia di perpustakaan tersebut kurang lebih 2-300 buah buku. Buku tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Buku bidang agama
- b. Buku bidang pengetahuan umum
- c. Buku cerita rakyat
- d. Buku tentang dongeng
- e. Buku bidang pengetahuan sosial

3. Pengadaan Air

Pengadaan air adalah suatu faktor pendukung lancarnya kegiatan di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin. Khususnya kegiatan ibadah dan lain-lain adalah pengadaan air yang baik. Air berasal dari empang, tetapi air ini cukup bersih untuk digunakan.

4. Penerangan

Penerangan di Madrasah ini sudah menggunakan aliran listrik dari PLN yang penyambungannya dilaksanakan pada tahun 1964. Aliran listrik ini bertegangan V, adapun urusan pembayaran rekening listrik ini diambil dari anggaran dana BOS.

5. Warung

Di MA Ma'ariful Ulum terdapat koperasi dari UMP (Usaha Milik Pesanteren) yang menjual berbagai macam kebutuhan siswa, adapun pedagang jajanan lainnya berada disamping pagar Madrasah.

6. Tempat ibadah

Meskipun tidak terlalu luas, yaitu berukuran 20 x 20 m², tetapi Masjid ini cukup mendukung pelaksanaan ibadah bagi siswa maupun guru. Untuk lebih berfungsi sebagaimana layaknya tempat ibadah lainnya, Masjid ini dilengkapi peralatan seperti sajadah, tikar, mukenah, Al-Qur'an dll.

7. Toilet (WC)

Karena pengadaan air yang bersih, maka toilet atau WC dapat terjaga kebersihannya. WC yang ada dipakai bersama-sama. Untuk tetao terjaga kebersihannya, ada siswa yang bertugas membersihkan WC setiap harinya menurut daftar piket yang ada.

8. UKS

UKS berfungsi sebagai pertolongan pertama bagi siswa atau guru yang sakit mendadak seperti jatuh, mual, demam. Adapun obat-obatan yang terdapat di UKS seperti : obat sakit kepala, minyak kayu putih, balsam, obat merah dan lain-lain.

BAB IV

PENERAPAN PEMBERIAN PUNISHMENT DI MADRASAH ALIYAH

MA'ARIFUL ULUM BANYUASIN

A. Latar Belakang Penerapan Pemberian Punishment di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin

Dalam pendidikan, punishment (hukuman) merupakan salah satu cara dalam membentuk dan memperbaiki perilaku anak. Suatu penerapan hukuman itu pantas, bilamana efek yang ditimbulkan itu mempunyai nilai positif atau mempunyai nilai pedagogis. Dalam PP No. 74 Tahun 2008 Pasal 39 ayat 1 dijelaskan bahwa guru memiliki kebebasan memberikan sanksi (hukuman) kepada siswa yang melanggar norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, peraturan tertulis maupun tidak tertulis. Pemberian sanksi bisa berupa teguran, peringatan atau hukuman lain yang bersifat mendidik dimana bertujuan seperti yang dijelaskan sebelumnya yaitu untuk memberikan penyadaran dan efek jera kepada siswa.

Irham Suhaly, S.Sos.I, Guru Bahasa Arab MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, mengemukakan:

“Penerapan pemberian punishment di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin berawal dari proses kegiatan belajar mengajar yang harus berjalan dengan tertib dan tenang demi tercapainya suatu tujuan. Adanya siswa yang mengganggu keteraturan dan kelancaran proses kegiatan belajar mengajar. Sehingga perlu adanya penghalang untuk siswa yang tidak teratur agar bisa teratur. Penghalang dan batasan itu berupa tata tertib dan punishment, yang bertujuan untuk membatasi siswa-siswi agar tidak melakukan kesalahan dan kembali memahami tujuan sekolah.”¹

¹Hasil Wawancara, Irham Suhaly, Kepala MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, 6 Februari 2017

Berdasarkan hasil observasi penulis pada hari Rabu 26-28 Oktober 2016 di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, diketahui bahwasanya kedisiplinan dalam proses belajar mengajar siswa masih rendah. Hal ini tercemin ketika pembelajaran berlangsung terdapat siswa datang terlambat, berpakaian tidak rapi, terdapat siswa yang keluar masuk kelas tanpa izin guru, dari 27 siswa di kelas XI IPS hanya 3 siswa yang aktif mengajukan pertanyaan sedangkan sisanya tidak mengajukan pertanyaan sama sekali, kemudian siswa yang mencatat apa yang disampaikan oleh guru adalah sebanyak 10 siswa dari 27 siswa, selain itu siswa yang bertanggung jawab dalam mengerjakan pekerjaan rumah adalah sebanyak 22 siswa dari 27 siswa dan dapat dilihat dari daftar hadir siswa bahwa masih adanya siswa yang tidak hadir tanpa keterangan.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat dipahami bahwa latar belakang adanya penerapan pemberian punishment di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin adalah dikarenakan siswa yang mengganggu keteraturan dan kelancaran dalam proses kegiatan belajar mengajar dan yang melakukan pelanggaran baik itu pelanggaran kecil, pelanggaran sedang maupun pelanggaran berat. Sehingga dengan adanya punishment diharapkan menjadi penghalang dan batasan untuk mengarahkan tingkah laku siswa agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

B. Bentuk-bentuk Punishment yang di Terapkan di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin

1. Punishment Preventif

Punishment preventif yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran, hukuman ini bermaksud mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran itu dilakukan. Bentuk dari hukuman preventif di antaranya adalah tata tertib, anjuran atau perintah, larangan, paksaan, disiplin, dan sebagainya.

a. Tata Tertib

Tata tertib adalah aturan-aturan tentang hak, kewajiban, pelanggaran serta sanksi-sanksi bagi siswa/siswi di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin. Hadi Cahyono, ST Guru Matematika MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, mengemukakan:²

“Untuk menghindarkan Siswa/siswi dari tindakan yang tidak sesuai dengan tuntunan agama Islam dan Undang-undang Negara Republik Indonesia, perlu adanya kode etik dan tata tertib dan telah diberlakukan sejak Oktober 2009 dan telah direvisi pada awal tahun 2017.”

Aminah Zuhriyati, S.Ag. M.Pd.I Guru Aqidah Akhlaq MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, mengemukakan:³

“Setiap perilaku Siswa/siswi yang bertentangan dengan tata tertib dan kode etik kesiswaan maka akan dikenakan sanksi atau hukuman dan guru merupakan pihak yang berwenang dan mempunyai hak dalam menetapkan sanksi atau hukuman terhadap pelanggar kode etik dan tata tertib tersebut. Adapun sanksi yang diberikan terhadap bentuk pelanggaran ringan dalam proses belajar diantaranya seperti menyapu teras Madrasah, membersihkan kantor, membersihkan toilet, membuang sampah, membaca surat-surat pendek Al-Qur'an, push-up, skot-jump, denda. Sanksi atas pelanggaran sedang seperti pemanggilan Wali, dilarang mengikuti pelajaran,

²Hasil Wawancara, Hadi Cahyono, Guru MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, 7 Februari 2017

³Hasil Wawancara, Aminah Zuhriyati, Guru MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, 7 Februari 2017

pengurangan nilai, surat peringatan pemberhentian, Skorsing. Sedangkan sanksi atas pelanggaran berat adalah seperti tidak dinaikkan kelas, pemberhentian, dan dilaporkan ke pihak yang berwajib.”

b. Anjuran atau Perintah

Anjuran adalah saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Irham Suhaly, S.Sos.I, Guru Bahasa Arab MA Ma’ariful Ulum Banyuasin, mengemukakan:⁴

“di MA Ma’ariful Ulum Banyuasin ini siswa/siswi selalu di anjurkan untuk bisa membagi waktu antara belajar dan bermain, dianjurkan untuk datang sekolah tepat waktu, di anjurkan untuk menjaga kebersihan lingkungan Madrasah, di anjurkan juga untuk bebas dari narkoba dan sebagainya. Dengan adanya perintah seperti itu, diharapkan siswa/siswi dapat disiplin dan mematuhi peraturan yang ada di Madrasah.”

Sedangkan Ibu Rohuna, S.Pd, Guru Geografi MA MA Ma’ariful Ulum Banyuasin, mengemukakan:⁵

“Jika seorang guru meminta kepada siswa/siswinya untuk melakukan sesuatu hendaklah sifatnya tidak memaksa, dengan menggunakan kalimat anjuran yang berisi saran dan pesan untuk melakukan sesuatu yang berguna misalnya dalam proses belajar siswa biasanya dianjurkan untuk belajar dengan giat agar menjadi anak yang pintar, dalam hal lain siswa dianjurkan untuk mendengarkan penjelasan guru dengan baik agar dapat memahami pelajaran, dan sebagainya. Jika siswa/siswi tidak melanggar anjuran yang diberikan guru maka siswa tersebut selanjutnya akan mendapat larangan dan perintah yang tegas dari guru yang mengajar.”

⁴Hasil Wawancara, Irham Suhaly, Guru MA Ma’ariful Ulum Banyuasin, 6 Februari 2017

⁵ Hasil Wawancara, Rohuna, Guru MA Ma’ariful Ulum Banyuasin, 6 Februari 2017

c. Larangan

Larangan sama halnya dengan perintah. Perintah merupakan keharusan untuk melakukan sesuatu, sedangkan larangan merupakan keharusan untuk tidak melakukan hal yang negatif. Hadi Cahyono, ST Guru Matematika MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, mengemukakan:⁶

“Larangan merupakan perintah untuk tidak melakukan hal yang negatif. Dalam kegiatan belajar mengajar di Madrasah siswa dilarang untuk keluar dari lingkungan sekolah tanpa seizin guru, dilarang untuk mengganggu kenyamanan di kelas dan sekolah, dilarang untuk membawa handphone ke sekolah, dilarang untuk berpakaian tidak rapi, mengotori, merusak atau menghilangkan sarana prasarana di kelas/Madrasah, dan sebagainya.”

Sedangkan Ibu Rohuna, S.Pd, Guru Geografi MA MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, mengemukakan:⁷

“Jika siswa/siswi di Madrasah melanggar larangan yang diberikan oleh guru, maka setiap pelanggaran itu akan dicatat dibuku pelanggaran siswa masing-masing dan akan mendapatkan sanksi edukatif sesuai dengan tingkat pelanggarannya. Misalnya apabila siswa mengganggu ketenangan dan kenyamanan didalam kelas maka siswa diberi sanksi dengan berdiri didepan kelas, dan sebagainya.”

d. Paksaan

Paksaan adalah suatu perintah dengan kekerasan terhadap siswa untuk melakukan sesuatu. Paksaan dilakukan agar proses pendidikan tidak terganggu.

⁶Hasil Wawancara, Hadi Cahyono, Guru MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, 7 Februari 2017

⁷ Hasil Wawancara, Rohuna, Guru MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, 6 Februari 2017

Aminah Zuhriyati, S.Ag. M.Pd.I Guru Aqidah Akhlaq MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, mengemukakan:⁸

“Mendidik dan memberikan tuntunan merupakan sebaik-baik hadiah paling indah bagi anak. Dan sebaik-baik cara mendidik anak adalah proses yang didasari rasa kasih sayang tidak dengan paksaan dan kekerasan. Jika siswa merasa dipaksa dan menggunakan kekerasan saat mendidik anak, maka mendidik jadi kehilangan esensinya. Nilai-nilai kemanusiaan pada diri anak akan tergerus. Dan berdampak pada anak didik yang berjiwa lemah, lebih emosinya, dan sebagainya. Jadi paksaan dan kekerasan tidak dianjurkan untuk diterapkan di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin ini.”

e. Disiplin

Disiplin adalah kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan yang dimaksud atas kesadaran diri sendiri siswa ini bukan merupakan suatu paksaan. Eka Sri M, S.Pd, Guru Matematika MA Ma'ariful Ulum Banyuasin mengemukakan:⁹

“Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, dan yang tak sepatutnya dilakukan. Bagi siswa/siswi yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. Kesediaan diri siswa untuk mematuhi peraturan di Madrasah adalah seperti datang tepat waktu, mengikuti pelajaran yang ada disekolah, mengerjakan PR, berseragam sesuai aturan yang ada disekolah, memperhatikan bila guru menjelaskan sesuatu.”

2. Punishment Represif

Punishment represif yaitu punishment yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran. Jadi punishment ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau

⁸Hasil Wawancara, Aminah Zuhriyati, Guru MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, 7 Februari 2017

⁹ Hasil Wawancara, Eka Sri M, Guru MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, 7 Februari 2017

kesalahan. Punishment represif diadakan bila terjadi sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan atau sesuatu perbuatan yang dianggap melanggar aturan. Adapun yang termasuk dalam punishment represif yaitu:

a. Pemberitahuan

Pemberitahuan yang dimaksud adalah pemberitahuan kepada siswa yang telah melakukan hal yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan. Irham Suhaly, S.Sos.I Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin, mengemukakan:¹⁰

“Ketika dalam proses belajar mengajar, guru dapat memberitahukan apa saja hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan selama jam pelajaran berlangsung.”

Dalam observasi penulis di MA Ma'ariful Ulum pada tanggal 07 Februari 2017 terdapat siswa yang terlihat mengantuk dan tidur dikelas ketika proses belajar sehingga guru memberitahukan padanya bahwa tidak boleh tidur dikelas sehingga tidak bisa memperhatikan pelajaran yang diberikan, kemudian guru itu segera menyuruhnya untuk mencuci muka.

b. Teguran

Jika pemberitahuan itu diberikan kepada siswa yang mungkin belum mengetahui tentang suatu hal, maka teguran itu berlaku bagi siswa yang telah

¹⁰Hasil Wawancara, Irham Suhaly, Guru MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, 6 Februari 2017

mengetahui. Aminah Zuhriyati, S.Ag. M.Pd.I Guru Aqidah Akhlaq MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, mengemukakan:¹¹

“Bagi siswa/siswi yang melakukan kesalahan pertama kali baik dalam proses belajar mengajar maupun diluar proses belajar, maka siswa/siswi tersebut akan mendapat teguran terlebih dahulu bahwa hal itu tidak boleh dilakukan dan diberitahukan mana hal yang sebaiknya dilakukan beserta sanksi apa yang akan didapat jika kesalahan itu masih dilakukan.”

c. Peringatan

Peringatan adalah nasihat untuk mengingatkan. Peringatan diberikan pada siswa yang telah beberapa kali melanggar dan sudah mendapat teguran atas pelanggaran-pelanggaran. Irham Suhaly, S.Sos.I Kepala Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin, mengemukakan:¹²

“Ketika siswa telah diberitahukan ditegur dan dinasehati dengan baik-baik bila masih tetap melakukan kesalahan maka siswa tersebut diberi peringatan yang tegas akan sanksi yang akan diterima.

d. Hukuman

Hukuman adalah yang paling akhir diambil apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran. Irham Suhaly, S.Sos.I Kepala Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin, mengemukakan:¹³

“Hukuman diberikan kepada siswa apabila siswa tersebut telah diberitahukan ditegur dan dinasehati berkali-kali tetapi masih melakukan kesalahan yang sama. Hukuman atau punishment yang diberikan sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan apakah pelanggaran ringan

¹¹Hasil Wawancara, Aminah Zuhriyati, Guru MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, 7 Februari 2017

¹²Hasil Wawancara, Irham Suhaly, Guru MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, 6 Februari 2017

¹³Hasil Wawancara, Irham Suhaly, Guru MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, 6 Februari 2017

sedang ataukah berat. Pelanggaran ringan seperti berpakaian dan berpenampilan tidak sopan, membuang sampah sembarangan dan mencorat coret atau mengotori sarana dan prasarana yang ada, tidak piket, berkata tidak senonoh dll. Maka akan diberi sanksi seperti menyapu teras madrasah, membersihkan kantor, membersihkan toilet, membuang sampah, membersihkan sampah dilingkungan Madrasah, membaca surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, Push-Up, Skot-Jum”

Hadi Cahyono, ST Guru Matematika MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, mengemukakan:

“Pelanggaran sedang seperti merokok, membuat keonaran dan kekacauan dilingkungan madrasah, bolos tanpa izin, berkata kotor, mengganggu ketenangan dan keamanan dalam proses belajar mengajar, dan melanggar tata tertib lainnya maka akan diberi sanksi seperti pemanggilan wali, denda, dilarang mengikuti pelajaran, surat peringatan pemberhentian, dan skorsing”

Irham Suhaly, S.Sos.I Kepala Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin, mengemukakan:

“Tindakan represif di Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin berupa penanganan guru kelas terkait pelanggaran yang di lakukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, penanganan oleh wali kelas terkait pelanggaran tata tertib, penanganan oleh guru piket terkait dengan kehadiran, serta penanganan dari pihak kepala Madrasah serta wakil kepala Madrasah terkait pelanggaran tata tertib, norma agama, dan norma sosial. Apabila terjadi suatu perbuatan yang di anggap bertentangan dengan peraturan atau melanggar peraturan, maka siswa yang bersangkutan akan menerima punishment (hukuman). Bentuk punishment represif tersebut berupa pemberitahuan, teguran, peringatan, hukuman.”¹⁴

Dari wawancara diatas, dapat dipahami bahwa bentuk hukuman represif bertujuan anak kembali kepada hal-hal yang benar, baik, dan tertib. Alat pendidikan represif diadakan apabila terjadi suatu perbuatan yang di anggap bertentangan dengan

¹⁴Irham Suhaly, Kepala MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, Wawancara, 6 Februari 2017

peraturan-peraturan atau sesuatu perbuatan yang di anggap melanggar peraturan.

Bentuk dari punishment represif ini diantaranya:

- a. Pemberitahuan kepada siswa yang telah melakukan kesalahan karena ia belum tahu aturan yang harus di patuhi.
- b. Teguran kepada siswa tentang kesalahan yang telah dilakukan dan ia telah tahu aturan yang seharusnya di patuhi.
- c. Peringatan kepada siswa yang telah berulang kali melakukan kesalahan dan telah di tegur berulang kali.
- d. Hukuman, hukuman di berikan kepada siswa yang tetap melakukan pelanggaran walaupun sudah ditegur dan diperingatkan berkali-kali.

Bentuk hukuman ini diantaranya

- 1) Hukuman fisik seperti push-up, lari, membersihkan sampah, membersihkan wc, dan lain-lain.
- 2) Hukuman psikis seperti di marah dan di tegur.
- 3) Hukuman berat berupa administrasi, seperti denda, skors, peringatan tertulis dan lain-lain.

C. Syarat-syarat Pemberian Punishment di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu, bahwa hukuman adalah jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik.

Irham Suhaly, S.Sos.I Kepala Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin, mengemukakan:

1. Tidak melampaui batas kode etik guru.

Kode etik guru Indonesia berfungsi sebagai seperangkat prinsip dan norma moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru dalam hubungannya dengan peserta didik, orangtua/wali siswa, sekolah dan rekan seprofesi, organisasi profesi dan pemerintah sesuai dengan nilai-nilai agama, pendidik, sosial, etika dan kemanusiaan. Dalam memberikan punishment di Madrasah guru tidak boleh melanggar kode etik guru Indonesia.

2. Tidak melanggar Undang-Undang yang berlaku.

Peraturan pemerintah No. 74 tahun 2008 Pasal 39 ayat 1 bahwa “guru memiliki kebebasan memberikan sanksi kepada peserta didiknya yang melanggar norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang di tetapkan guru, peraturan tingkat satuan pendidikan, dan peraturan perundang-undangan dalam proses pembelajaran yang berada di bawah kewenangannya.” Dalam ayat 2 disebutkan, sanksi tersebut dapat berupa teguran dan/atau peringatan, baik lisan maupun tulisan, serta hukuman yang bersifat mendidik sesuai dengan kaedah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.

Adapun Pasal 54 UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa “anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib di lindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.” Adapun jenis-jenis kekerasan tercantum pada pasal 69, yaitu kekerasan fisik, psikis, dan seksual.

Jadi, dalam menerapkan punishment di MA Ma’ariful Ulum Banyuasin, hukuman yang diberikan tidak boleh di lakukan dengan sewenang-wenang namun harus berdasarkan rasa kasih sayang terhadap siswa, bertujuan untuk memperbaiki perilaku siswa, serta tidak melanggar Undang-Undang.

3. Tidak melanggar norma agama dan kesantunan.

Kesantunan dalam memberikan hukuman terhadap siswa yang terpenting adalah kesantunan dalam berbuat dan kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan sikap memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etitute yang baik. Termasuk juga kesantunan dalam berbahasa. Bahasa yang di gunakan ketika berbicara terhadap siswa menggunakan kata-kata yang baik dan penuh makna.

4. Mengedepankan keadilan.

Hukuman yang diberikan kepada siswa yang bersalah harus berdasarkan rasa obyektif dan tidak memihak antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

5. Tidak melibatkan emosi pribadi guru.

Hukuman yang diberikan kepada siswa harus selaras dengan kesalahan siswa dan dalam memberikan hukuman hendaknya guru tidak melibatkan emosi yang berlebihan, semata-mata untuk memberikan efek jera kepada siswa sehingga siswa merasa bahwa hukuman yang di berikan bersifat mendidik atau edukatif.

Dari uraian-uraian diatas dijelaskan bahwa pendidik dalam menjatuhkan hukuman kepada anak didik yang bersalah tidak boleh bertindak sesuka hati, tetapi harus disertai dengan pertimbangan dan juga melihat akibat yang mungkin terjadi pada diri anak nantinya.

Hukuman yang diberikan dengan sewenang-wenang, seperti sikap pendidik yang memperlihatkan rasa benci dan marah, baik ketika menghukum ataupun sesudahnya. Apalagi kalau hukuman itu tidak sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya kemungkinan besar dampak yang ditimbulkannya pun cenderung negatif, akan tetapi jangan begitu ringan, karena inipun tidak akan berpengaruh atau terasa oleh anak didik, bahkan anak cenderung meremehkan dan tidak kapok ketika mengulangi perbuatannya itu.

4. Tahapan-tahapan Pemberian Punishment

Irham Suhaly, S.Sos.I., Kepala Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin mengemukakan bahwa:

“Dalam menerapkan punishment di Madrasah ada tahapan-tahapannya pertama-tama anak-anak diberi nasehat tentang perilakunya yang salah, jika masih terulang kembali kesalahannya maka anak tersebut akan mendapat hukuman sesuai dengan pelanggaran yang diperbuatnya.¹⁵

Mengenai pemberian punishment ada tahapan yang harus diperhatikan oleh pendidik, mulai dari yang teringan hingga akhirnya yang terberat, yaitu:

- a. Memberikan nasehat dengan cara dan pada waktu yang tepat. Yaitu dengan tidak memojokkan dan mengungkit-ungkit kekeliruannya dengan nasehat yang panjang lebar, karena dapat membuat anak menolak terlebih dahulu apa yang akan disampaikan. Pemilihan waktupun harus dipertimbangkan sehingga anak bisa enjoy menerima masukan.
- b. Hukuman pengabaian, untuk menumbuhkan perasaan tidak nyaman dan teracuhkan di hati anak.
- c. Hukuman fisik, sebagai tahap akhir dengan catatan bahwa hukuman fisik yang diberikan tidaklah terlalu keras dan menyakitkan.

Mengenai tahapan-tahapan dalam penerapan pemberian punishment di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, sebelum siswa menerima hukuman terlebih dahulu siswa tersebut mendapat nasehat baik itu dari guru kelas maupun kepala Madrasah, nasehat tersebut bertujuan agar mereka sadar akan kesalahan yang diperbua. Namun, apabila

¹⁵Wawancara, Irham Suhaly, S.Sos.I

mereka masih mengulangi kesalahan yang sama secara terus menerus barulah punishment diberikan.

5. Bentuk Hukuman yang Efektif

Sebagai aturan umum, kita seharusnya menggunakan bentuk hukuman yang relatif ringan dikelas. Hukuman yang keras misalnya, hukuman yang membekas begitu dalam pada diri siswa selama beberapa minggu atau beberapa bulan sehingga merusak rasa kepantasan dirinya (*self-worth*) dapat menghasilkan efek-efek samping yang tidak diinginkan seperti kebencian, permusuhan, dan suka membolos.

Irham Suhaly, S.Sos.I Kepala Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin, mengemukakan bentuk punishment yang efektif dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Hukuman yang membangunkan kesadaran anak akan tujuan
- b. Hukuman yang memperhatikan keprbadian anak
- c. Hukuman yang sifatnya mendidik
- c. Hukuman yang dalam prosesnya mengedepankan keadilan
- d. Hukuman yang diberikan secara kontinyu¹⁶

Hukuman didefinisikan oleh efeknya pada perilaku. Hukuman yang benar mengurangi respons yang disusulnya dan biasanya dengan cukup cepat. Bila suatu konsekuensi yang diberikan tidak mengurangi respons yang yang dimaksudkan untuk menghukum, konsekuensi itu bisa saja bukan sesuatu yang ingin dihindari oleh individu “yang dihukum” tersebut. Dalam kenyataan konsekuensi tersebut bisa jadi malah menguatkan.

¹⁶Wawancara, Irham Suhaly, S.Sos.I

Hukuman terhadap perilaku yang tidak sesuai hampir selalu efektif ketika perilaku yang tepat diberikan penguatan pada saat bersamaan. Dengan memberi penguatan pada respons yang diinginkan dan juga menghukum respons yang tidak diinginkan, kita memberikan siswa pesan positif dan optimistik yaitu, perilaku itu dapat dan akan diperbaiki.

6. Bentuk Hukuman yang tidak Efektif

Irham Suhaly, S.Sos.I Kepala Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin, mengemukakan bentuk hukuman yang tidak efektif dalam pendidikan sebagai berikut:

- a. Hukuman yang diberikan dengan tidak istiqomah
- b. Hukuman yang dalam prosesnya tidak mengedepankan keadilan
- c. Hukuman yang tidak memperhatikan kepribadian anak
- d. Hukuman yang diberikan namun tidak secara kontinyu¹⁷

Aminah Zuhriyati, S.Ag, M.Pd.I., Waka Kesiswaan Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin mengemukakan bahwa,

“Bentuk hukuman yang tidak efektif dalam pendidikan misalnya hukuman dengan kata-kata misalnya omelan, kritikan, sindiran dan sebagainya. Keetidakefektifan hukuman ini terlihat dari tidak terlihatnya efek jera pada diri siswa terhadap tingkah lakunya dan masih saja mengulangi kesalahan yang sama.”¹⁸

Beberapa bentuk hukuman, seperti hukuman fisik dan penghinaan didepan banyak orang tidak manusiawi. Sebagai seorang pendidik seharusnya sangat hati-hati dalam menggunakan hukuman disekolah. Meski demikian, bila dijalankan secara

¹⁷Wawancara, Irham Suhaly, S.Sos.I

¹⁸Wawancara, Aminah Zuhriyati, S.Ag, M.Pd.I

bijaksana, beberapa bentuk hukuman yang ringan dapat membuat perilaku yang tidak sesuai berkurang cepat tanpa menyebabkan gangguan fisik ataupun psikologis.

7. Petunjuk dalam Menggunakan Punishment

Aminah Zuhriyati, S.Ag, M.Pd.I., Waka Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum mengemukakan petunjuk dalam menggunakan punishment yang efektif di Madrasah adalah sebagai berikut :¹⁹

- a. Hukuman yang diberikan tidak boleh melanggar Undang-Undang
- b. Hukuman yang diberikan tidak boleh melanggar Kode Etik Guru Indonesia
- c. Sebelum memberikan hukuman hendaknya siswa diberitahukan tentang kesalahannya serta dampak yang ditimbulkan akibat perbuatannya.
- d. Jelaskan kepada anak mengapa perilaku yang dihukum itu tidak dapat diterima.
- e. Apabila perlu untuk menghukum buatlah hukuman seringan mungkin dengan cara yang edukatif, tidak menyakiti fisik maupun psikis siswa.

Hukuman sangat diperlukan apabila tindakan yang tidak benar sering dilakukan dan berakibat buruk atau membahayakan dirinya atau orang lain. Bagi anak yang mempunyai sifat selalu menentang, diperlukan usaha keras untuk memberikan peraturan.

Hukuman yang diberikan harus wajar logis, obyektif, dan tidak membebani mental. Serta harus sebanding antar kesalahan yang diperbuat dengan hukuman yang diberikan. Apabila hukuman yang diberikan terlalu berat maka anak akan cenderung untuk menghindari (meninggalkan).

¹⁹Wawancara, Aminah Zuhriyati, S.Ag, M.Pd.I

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Penerapan Punishment

1. Faktor Pendukung Penerapan Punishment

Irham Suhaly, S.Sos.I Kepala Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin, mengemukakan bahwa,

“faktor pendukung adanya penerapan pemberian punishment diantaranya adalah adanya lingkungan Pondok Pesantren Ma'ariful Ulum, kemudian juga keterlibatan lingkungan masyarakat, dan terakhir keterlibatan wali murid atau dukungan dari orangtua.”²⁰

Mengenai faktor pendukung adanya penerapan punishment di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin diantaranya adalah lingkungan pondok pesantren Ma'ariful Ulum yang mengharapkan baik santri maupun siswa di Madrasah untuk senantiasa patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Adanya punishment adalah untuk membatasi setiap perilaku mereka yang dianggap tidak baik agar kembali tertarah. Kemudian juga dukungan dari orangtua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada Madrasah untuk sesuai dengan tujuan. Tidak mengapa anak mereka dihukum demi kebaikan anak tersebut menjadi ke arah yang lebih baik.

2. Faktor Penghambat Penerapan Punishment

Irham Suhaly, S.Sos.I Kepala Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin, mengemukakan bahwa,

“faktor penghambat dalam penerapan pemberian punishment diantaranya pertama-tama ada beberapa orangtua yang menolak hukuman terhadap anaknya dengan alasan takut melukai fisik maupun psikis siswa. Kedua, terkadang kurang pengawasan (pada hari tertentu) terhadap anak.”²¹

²⁰Wawancara, Irham Suhaly, S.Sos.I

²¹Wawancara, Irham Suhaly, S.Sos.I

Mengenai faktor penghambat dalam penerapan punishment di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin adalah adanya beberapa wali atau orangtua yang menolak hukuman di Madrasah dengan alasan takut melukai sang anak baik fisik maupun psikis, kemudian kurangnya pengawasan pada hari tertentu tentang perilaku anak yang tidak baik.

3. Dampak Positif Pemberian Punishment

Punishment memiliki dampak yang berbeda pada setiap individu yang menjadikan hukuman sebagai pelajaran tapi ada pula yang menjadikannya sebagai model yang akan berdampak pada perilakunya di masa yang akan datang. Punishment bertujuan untuk memperbaiki watak dan kepribadian anak didik, meskipun hasilnya belum tentu dapat diharapkan.

Irham Suhaly, S.Sos.I., Kepala Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin, mengemukakan dampak positif yang dirasakan akibat pemberian punishment terhadap siswa adalah sebagai berikut:

- a. Terciptanya keteraturan dan ketenangan dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- b. Menjadikan efek perbaikan terhadap kesalahan yang diperbuat oleh siswa.
- c. Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- d. Siswa dapat merasakan akibat dari perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.²²

²²Wawancara, Irham Suhaly, S.Sos.I

Dampak positif dari penerapan punishment berdasarkan wawancara di atas adalah siswa terdorong untuk lebih disiplin. Siswa mengikuti tata tertib yang diterapkan. Seperti saat melaksanakan upacara bendera setiap hari senin, seluruh siswa telah datang tepat waktu dan berseragam dengan rapi sehingga tidak ada yang mendapat hukuman. Hal tersebut sesuai dengan teori perbaikan yaitu teori yang bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki perilaku siswa, baik lahiriah maupun batiniah.

Hadi Cahyono, ST., Guru Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin, mengemukakan dampak positif yang dirasakan akibat pemberian punishment adalah ada sebagian siswa yang meskipun dihukum berkali-kali karena kesalahannya namun ia masih saja tidak jera dan suatu hari masih saja melakukan kesalahan yang sama seperti melawan perintah guru dan lain-lain. Jadi, punishment yang diberikan dirasa tidak ada dampak positifnya sama sekali bagi siswa yang memiliki sifat keras kepala.



Berdasarkan hasil observasi penulis pada hari Rabu tanggal 22 Februari, siswa yang bernama Nopan sedang di nasehati oleh Bapak Hadi Cahyono, ST karena melawan perintah guru saat berada didalam kelas. Menurut pengakuan guru-guru di MA Ma'ariful Ulum, Nopan memiliki sikap keras kepala mungkin karena kurang perhatian orangtua. Sehingga walaupun sering mendapat punishment tapi masih saja tidak berpengaruh terhadap tingkah lakunya.²³

4. Dampak Negatif Pemberian Punishment

Aminah Zuhriyati, Waka Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin, mengemukakan dampak negatif yang dirasakan akibat pemberian punishment terhadap siswa adalah sebagai berikut: Punishment dapat menimbulkan perasaan dendam pada sang anak jika hukuman dilakukan secara sewenang-wenang dan tanpa pertanggungjawaban, Anak menjadi lebih pandai dalam menyembunyikan pelanggaran dan si anak yang melanggar akan menjadi kehilangan perasaan salah, karena anak tersebut merasa telah membayar hukumannya dengan hukuman yang telah diterimanya.²⁴

Dampak negatif yang ditimbulkan dari metode punishment adalah beberapa siswa bersikap takut atau malu. Siswa yang takut menjadi gemetar dan hal yang tidak diinginkan yaitu mempengaruhi psikisnya. Siswa pernah terlambat datang dan merasa sangat takut sehingga keluar keringat dingin serta gemetar. Setelah itu siswa malu untuk bermain dengan teman-temannya. Namun hal tersebut akan hilang saat siswa

²³Hadi Cahyono, ST., Guru MA Ma'ariful Ulum Banyuasin, *Wawancara*, Tanggal 22 Februari 2017

²⁴Wawancara, Aminah Zuhriyati, S.Ag, M.Pd.I

kembali disiplin dan lupa akan kejadian tersebut. Dampak tersebut sesuai dengan teori hukuman yaitu menakut-nakuti, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut pada siswa yang melanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar.

5. Tanggapan Siswa tentang Penerapan Punishment

Aminah Zuhriyati, Waka Bidang Kesiswaan Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin, mengemukakan

“sebagian siswa mampu mengendalikan perilaku yang salah dan berusaha untuk tidak mengulangi perilakunya yang salah itu kembali. Namun, beberapa lagi masih saja mengulangi kesalahan yang sama dikarenakan sifat anak yang berbeda-beda ada yang penurut namun ada juga yang keras kepala. Meskipun demikian punishment diberikan kepada siswa dengan adil dan tidak memihak antara siswa yang satu dengan yang lain tapi bentuk hukuman yang diberikan pastilah berbeda antara siswa yang pintar dan yang tidak.”²⁵

Seorang pendidik harus waspada dalam memberikan hukuman pada anak didiknya, yaitu harus bersikap edukatif dan disertai dengan pertimbangan dan juga melihat akibat yang mungkin terjadi pada diri anak nantinya. Pendidik baru boleh memberi hukuman pada anak didik tersebut setelah jelas-jelas melakukan kesalahan dengan melanggar peraturan peraturannya yang ada, tetapi dalam memberikan hukuman harus ada batas-batas tertentu yang disesuaikan dengan perkembangan anak dan tergantung pada besar kecilnya kesalahan. Dan dari sini dapat terlihat bahwa tujuan menghukum telah tercapai, artinya terjalinlah kembali kasih sayang antara pendidik dengan anak didik dan kasih sayang tersebut sebagai pernyataan bahwa hukuman telah diakhiri dan diampuni.

²⁵Wawancara, Aminah Zuhriyati, S.Ag, M.Pd.I

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah melalui pembahasan dan pengkajian mengenai penerapan pemberian punishment di Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin dari Bab I sampai Bab IV ada beberapa hal yang sekiranya perlu penulis tekankan untuk menjadi simpulan dalam skripsi ini, yaitu:

1. Penerapan punishment di Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin dilatarbelakangi oleh adanya siswa yang mengganggu keteraturan dalam proses belajar mengajar. Sehingga perlu adanya penghalang dan batasan berupa punishment agar siswa yang tidak teratur tersebut menjadi teratur. Adapun macam-macam bentuk punishment tersebut berupa punishment preventif, seperti tata tertib, anjuran, larangan, paksaan, dan disiplin, serta punishment represif diantaranya pemberitahuan, teguran, peringatan dan hukuman baik itu hukuman ringan, hukuman sedang, dan hukuman berat.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan pemberian punishment di Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin diantaranya faktor pendukung diantaranya lingkungan pesantren, keterlibatan dan dukungan dari orangtua, serta dorongan dari guru untuk terus memotivasi siswa. Adapun faktor penghambat dalam hal ini diantaranya ada beberapa wali murid yang menolak hukuman terhadap anaknya, terkadang kurang pengawasan pada hari tertentu,

serta kurangnya kesadaran dalam diri siswa membuat siswa tidak mempunyai kemauan untuk maju dan berkembang.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian di MA Ma'ariful Ulum Banyuasin tentang penerapan pemberian punishment di Madrasah Aliyah Ma'ariful Ulum Banyuasin, maka melalui kesempatan ini penulis ingin menyumbangkan buah pikiran atau saran-saran yang sekiranya bermanfaat.

Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Para Pendidik

- a. Hendaknya para pendidik sesekali waktu memberikan pemahaman dan pengertian mengenai tata tertib yang ada di sekolahan.
- b. Hendaknya para pendidik selalu menerapkan peraturan yang ketat dan memberikan hukuman bagi yang melanggar peraturan, juga memberikan alternatif lain supaya para siswa tidak melakukan pelanggaran lagi.
- c. Hendaknya hukuman harus diberikan dengan adil, maksudnya adalah bahwa hukuman yang diberikan harus sepadan dengan besarnya kesalahan, Hukuman itu harus disesuaikan dengan pribadi dan watak anak atau siswa.
- d. Hendaknya hukuman itu sedapat mungkin bersifat memperbaiki. Artinya, hukuman harus memiliki nilai pendidikan bagi siswa, memperbaiki kelakuan dan moral-moral siswa.

2. Bagi Para Siswa

- a. Hendaknya para siswa menyadari bahwa dengan diberikannya hukuman atau peringatan itu bukan berarti dibenci, namun justru karena rasa sayang dan siswa diperhatikan serta diarahkan pada hal-hal yang lebih baik.
- b. Hendaknya para siswa rajin dan tekun dalam belajar agar dapat meraih prestasi yang baik.
- c. Hendaknya para siswa patuh dan disiplin dalam belajar, supaya proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan teratur, sehingga hasilnya dapat sesuai dengan apa yang diharapkan.
- d. Hendaknya para siswa selalu patuh dan menghormati gurunya dan tidak akan mengulangi kesalahan-kesalahannya lagi.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah atas limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam atas Rasul saw. semoga kita senantiasa mendapat syafa'atnya. Tak ada gading yang tak retak, begitulah kata pepatah. Begitu juga dalam penulisan skripsi ini atas segala kekurangan dan kesalahan penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini. Kritik dan saran untuk kebaikan ke depan sangat penulis harapkan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Nyayu Khodijah. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016
- Abuddin Nata. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Athiyah Al-Abrasyi. 1974. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj.), H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry dari judul asli *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Jakarta: Bulan Bintang, cet. II
- Abuddin Nata. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Yatim Riyanto. 2014. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Surabaya: Kencana
- A. Malik Fajar. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Gina Gania. 2010. *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*. Jakarta: Erlangga
- Tim Prima Pena. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gitamedia Press
- Sutanto Leo. 2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Desertasi*. Jakarta : Erlangga
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Saipul Annur. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*, cet. 4. Palembang: Noer Fikri Offset

- Abuddin Nata. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- M. Abdul Mujib, dkk. 1994. *Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Elizabeth, B. Hurlock. 1989. *Perkembangan Anak*, jilid II. Jakarta: Erlangga
- Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*. 2001. Jakarta: Balai Pustaka
- Abu Ahmadi. 1989. *Pengantar Metode Didaktik Untuk Guru dan Calon Guru*. Bandung: Armico
- Ngalim Purwanto. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- M. Ngalim Purwanto. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Irawati Istadi. 2005. *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*. Jakarta
- Elizabeth, B. Hurlock. 1989. *Perkembangan Anak*, jilid II. Jakarta: Erlangga
- Emile Durkheim. 1941. *Pendidikan Moral, Suatu Study Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Janne Ellis Ormrod. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jilid Ke 6. Jakarta: Erlangga